

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYUSUN PARAGRAF DENGAN  
MENGUNAKAN MODEL *SCRAMBLE* PADA SISWA  
KELAS IV SD INPRES TELLO BARU  
KOTA MAKASSAR**

**SKRIPSI**

Oleh;

**MARIA SARTI**

**4513103005**

**BOSOWA**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR  
2018**

SKRIPSI

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYUSUN PARAGRAF DENGAN  
MENGUNAKAN MODEL SCRAMBLE SISWA KELAS IV  
SD INPRES TELLO BARU KOTA MAKASSAR

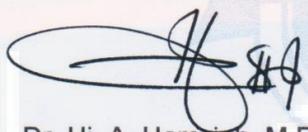
Disusun dan diajukan oleh

MARIA SARTI  
NIM 4513103005

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi  
pada tanggal 27 Maret 2018

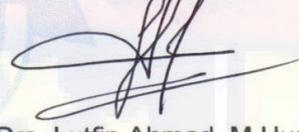
Menyetujui:

Pembimbing I,



Dr. Hj. A. Hamsiah, M.Pd.  
NIDN. 0905096901

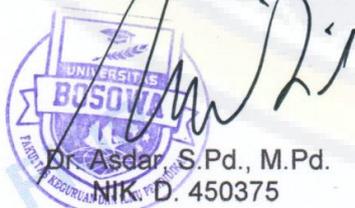
Pembimbing II,



Drs. Lutfin Ahmad, M.Hum.  
NIDN. 0931126006

Mengetahui:

Dekan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,



Dr. Asdar S.Pd., M.Pd.  
NIK. D. 450375

Ketua Program Studi  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar,



Nursamsilis Lutfin, S.S., S.Pd., M.Pd.  
NIK. D. 450397

## PERNYATAAN

Dengan ini saya mengatakan bahwa, skripsi dengan judul “Peningkatan kemampuan menyusun kalimat dengan menggunakan model *scramble* siswa kelas IV SD Inpres Tello Baru Kota Makassar” beserta seluruh isinya adalah benar karya saya sendiri, bukan karya hasil plagiat. Saya siap menanggung risiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya saya ini, termasuk adanya klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 26 Maret 2018

Yang membuat pernyataan,

Maria Sarti

## ABSTRAK

**MARIA SARTI.** 2018. Meningkatkan Kemampuan Menyusun Paragraf Dengan Menggunakan Model *Scramble* Siswa Kelas IV SD Inpres Tello Baru Kota Makassar. (Dibimbing oleh Dr. Hj. A. Hamsiah dan Drs. Lutfin Ahmad).

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyusun paragraph dengan menggunakan model *scramble* pada siswa kelas IV SD Inpres Tello Baru Kota Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Inpres Tello Baru Kota Makassar.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan menyusun paragraf siswa dengan menggunakan model *scramble* pada siswa kelas IV SD Inpres Tello Baru Kota Makassar hasilnya mengalami peningkatan. Pada siklus I, nilai yang diperoleh siswa adalah 65,80% hasilnya kurang maksimal karena siswa kurang semangat dalam mengikuti pelajaran dan masih kurang respon atau kurang aktif menyusun paragraf, kurang memahami penjelasan guru tentang cara menyusun paragraph dengan menggunakan model *scramble*. Pada siklus II nilai yang diperoleh siswa sebesar 87,13%, siswa sudah antusias dalam mengikuti pelajaran dan mengemukakan pendapat, dan siswa sangat cepat memahami penjelasan guru mengenai pelajaran *scramble*.

**Kata kunci:** *scramble*, menyusun paragraf.

## ABSTRACT

**MARIA Sarti.** Paragraph 2018. Upgrading Preparing Students Scramble Model Using Fourth Grade Elementary Instruction New Tello Makassar. (Supervised by Dr. Hj. A. Hamsiah and Drs. Lutfin Ahmad).

This study aims to improve the ability to compose a paragraph using a model scramble on fourth grade students Instruction New Tello Makassar. This study is a class action (Classroom Action Research). This research subject adalahseluruh fourth grade students Instruction New Tello Makassar.

The results of data analysis showed that the ability to draw up paragraf student by using model scramble on fourth grade students Instruction New Tello of Makassar result increased. In the first cycle, the value obtained by the students is 65.80% less than the maximum result because students lack the spirit to follow lessons and still less a response or arrange paragraf less active, less understanding teacher's explanation about how to construct a paragraph using a model scramble. In the second cycle students the value obtained by 87.13%, the students have been enthusiastic in participating pelajaran express opinions, and students very quickly grasp the lessons teachers penjelasan scramble.

**Keywords: scramble, composing paragraphs.**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan untuk memperoleh gelar sarjana di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa Makassar. Penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah sepantasnya jika pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. H. Muhammad Saleh Pallu, M. Eng., selaku Rektor Universitas Bosowa Makassar.
2. Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa Makassar.
3. Wakil Dekan 1 FKIP, St. Haliah Batau, S.S., M.Hum
4. Wakil Dekan 11 FKIP, Dr. Hj. A. Hamsiah, M.Pd
5. Nursamsilis Lutfin, S.S., S.Pd., M.Pd., Ketua Prodi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa Makassar.
6. Dr. Hj. A. Hamsiah, M.Pd selaku dosen pembimbing I yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan Drs. Lutfin Ahmad, M.Hum selaku dosen pembimbing II yang

7. dengan bijak, dan ikhlas memberikan waktunya kepada saya dan tenaga serta pikirannya untuk membantu menyelesaikan skripsi saya, dan tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada,
8. Ahmad Gazis, S.H. M.Pd., Kepala Sekolah dan beserta staf SD Inpres Tello Baru Kota Makassar.
9. Seluruh dosen di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa Makassar yang telah memberikan arahan dan bimbingan, serta yang telah banyak membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan selama menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa Makassar.
10. Bapak/Ibu guru serta seluruh staf tata usaha SD Inpres Tello Baru Kota Makassar.
11. Ahmad Faisal, S.Pd., selaku guru pembimbing pada saat penelitian.
12. Emilia Mil(Alm), Maria V. Sariyati, Mediana Ola, Marniati, Edriani Samsumar dan semua teman-teman yang tidak bisa saya tuliskan namanya satu persatu yang telah menjadi teman seperjuangan dan yang telah banyak membantu selama menempuh pendidikan di program studi pendidikan guru sekolah dasar fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas Bosowa Makassar dan memberikan warna serta kesan di kehidupan penulis.

13. Murid-murid SD Inpres Tello Baru Kota Makassar. Atas kerja sama , motivasi, dan semangatnya dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar.

Ucapan terima kasih terkhusus dan terima kasih yang tak terhingga saya sampaikan kepada ayah tercinta (**Fabianus Aron**) dan ibu tersayang (**Rosalia Amul**) yang sangat berjasa dalam kehidupan penulis karena telah melahirkan, mendidik, membesarkan, memberikan kasih sayang, memberikan dorongan, nasehat, dan doa demi keberhasilan penulis. serta suami tercinta(**Levianus Geni**) dan adek saya **Jonsianus Nagam**, serta keluarga yang selalu memberikan bantuan, motivasi, dan dorongan selama ini kepada penulis agar segera menyelesaikan pendidikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa setiap karya dan usaha yang telah dilakukan dalam skripsi ini akan mengundang kritik, oleh karena itu tegur, sapa yang berupa saran. Kritik yang membangun penulis sangat harapkan demi kesempurnaan dan sebagai dasar pemikiran bagi penulis dalam karya dan usaha yang lebih baik dimasa yang akan datang.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis mengharapkan agar skripsi penelitian ini dapat diterima dan bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi penulis pribadi.

Makassar,27 Maret 2018

Penulis

Maria Sarti

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang .....	1
B. Rumusan masalah .....	4
C. Tujuan penelitian.....	4
D. Manfaat penelitian.....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Pembahasan Teori.....	6
1. Pengertian Kalimat .....	6
2. Unsur-Unsur kalimat .....	6
3. Jenis-Jenis Kalimat.....	11
B. Model <i>Scramble</i> .....	14
1. Karakteristik Model <i>Scramble</i> .....	19
2. Kelebihan Model Pembelajaran <i>Scramble</i> .....	21
3. Manfaat Pengguna Model <i>Scramble</i> .....	22
C. Kerangka Pikir .....	22
D. Hipotesis Penelitian .....	24

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Lokasi Penelitian .....	25
B. Subjek Penelitian .....	25
C. Jenis Penelitian .....	26
D. Desain Penelitian .....	27
E. Variabel Penelitian .....	31
F. Defenisi Oprasional Variabel .....	31
G. Teknik Pengumpulan Data .....	32
H. Instrumen Penelitian .....	33
I. Teknik Analisis Data.....	35
J. Kriteria Keberhasilan Tindakan .....	37

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. Hasil Penelitian .....	38
A. Data Pelaksanaan Tindakan Siklus I.....	38
a. Perencanaan Tindakan siklus I .....	38
b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I .....	39
c. Observasi Siklus I .....	41
d. Refleksi Tindakan Siklus I .....	47
B. Data Pelaksanaan Tindakan Siklus II.....	51
a. Perencanaan Tindakan Siklus II.....	52
b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II .....	52
c. Observasi Siklus II .....	53
d. Refleksi Siklus II .....	60
2. Pembahasan.....	62

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	64
B. Saran .....	65

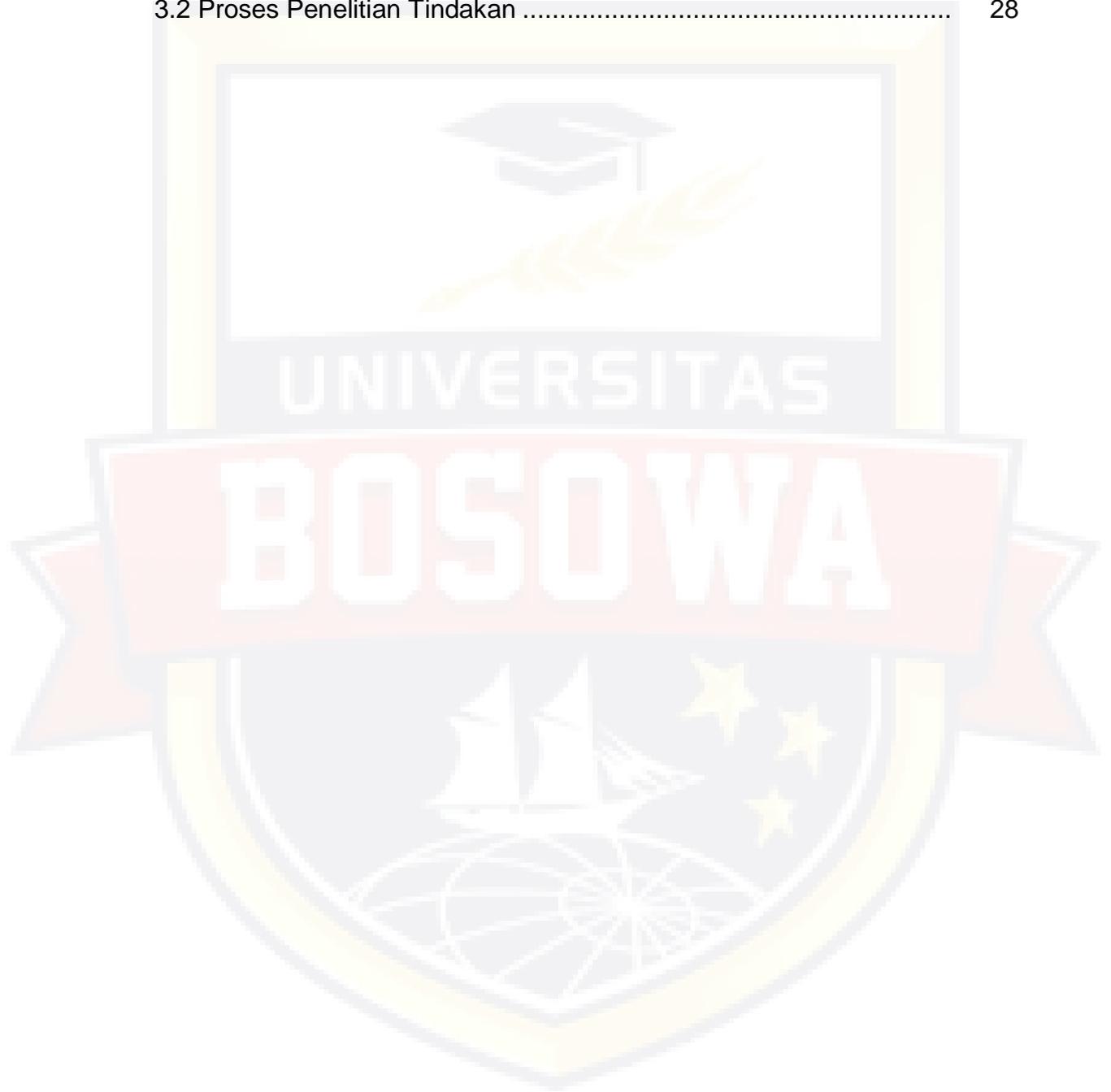
### **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

3.1	Kisi-kisi Instrumen Penilaian Membaca Pemahaman Menggunakan Model <i>Scramble Wacana</i> .....	34
3.2	Hubungan Antara Skala Angka Dengan Skala Huruf .....	35
3.3	Lembar Observasi Proses Pembelajaran Membaca Pemahaman Menggunakan Model <i>Scramble Wacana</i> .....	35
4.1	Lembar Obserfasi Guru Siklus I .....	41
4.2	Lembar Obserfasi Siswa Siklus I.....	43
4.3	Hasil Pengamatan Sikap Siswa Siklus I.....	46
4.4	Hasil Belajar siklus I.....	48
4.5	Data Deskripsi Frekuensi Nilai Tes Hasil Belajar Siklus I.....	49
4.6	Lembar Obserfasi Guru Siklus II.....	54
4.7	Lembar Obserfasi Siswa Siklus II.....	56
4.8	Hasil Pengamatan Sikap Siswa Siklus II.....	58
4.9	Hasil Belajar Siklus II .....	60
4.10	Data Deskriptif Frekuensi Nilai Tes Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II.....	61

## DAFTAR GAMBAR

2.1 Bagan Kerangka Pikir .....	24
3.2 Proses Penelitian Tindakan .....	28



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bahasa merupakan alat komunikasi antaranggota masyarakat, berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat-alat ucap (Keraf, 1978: 16). Pemberian materi yang beragam dalam bahasa Indonesia yang meliputi aspek kebahasaan, keterampilan berbahasa dan sastra dapat meningkatkan pengetahuan siswa pentingnya bahasa Indonesia. Salah satu aspek kebahasaan tersebut yaitu bagaimana kemampuan siswa pada Sekolah Dasar dalam menyusun kalimat yang diacak menjadi sebuah paragraf yang baik dan benar. Salah satu contoh pemakai bahasa dalam ragam tulisan seperti penyusunan kalimat yang diacak menjadi paragraf yang baik dan benar.

Kalimat merupakan bagian ujaran yang didahului dan diikuti kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian itu sudah lengkap (Wiyanto, 2012:37). Kalimat memegang peranan penting dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Melalui penyusunan kalimat yang baik, seseorang dapat berbuat banyak dalam mengungkapkan perasaan atau mengkomunikasikan pesan kepada orang lain. Dalam pengajaran bahasa di sekolah, kalimat juga memegang peran penting bahkan sama pentingnya dengan peran kosakata untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kridalaksana (2001) mengungkapkan bahwa kalimat sebagai satuan bahasayang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara actual maupun potensial terdiri dari klausa; klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan; satuan proposisi yang merupakan gabungan kalausa atau merupakan satu klausa, yang membentuk satuan bebas; jawaban minimal, seruan, salam, dan sebagainya.

Hasil pengamatan dan wawancara dengan guru Kelas IV SD InpresTello Baru Makassar pada bulan Februari Tahun 2017, pembelajaran Bahasa Indonesia terutama kegiatan menyusun kalimatmasih kurang berjalan maksimal. Dalam mengikuti pembelajaran siswa terlihat kurang bersemangat. Hal ini dikarenakan guru dalam, mengajarkan materi pembelajaran menyusun kalimat menggunakan cara yang monoton. Guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia hanya memberikan teks bacaan kepada siswa, kemudian siswa disuruh menjawab pertanyaan dari teks bacaan tersebut. Sehingga keterampilan membaca pemahaman siswa masih kurang bahkan bisa dikatakan masih memprihatinkan. Hal ini terlihat dari hasil tes pratindakan yang diberikan peneliti pada saat observasi. Selain itu, juga tampak partisipasi siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kondisi seperti ini menyebabkan pembelajaran yang berlangsung kurang maksimal dan akan menyebabkan kemampuan siswa dalam memahami bacaan kurang optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti mengajukan salah satu model pembelajaran menyusun kalimat yaitu model *scramble*, yang diyakini dapat memberikan dampak positif kepada siswa agar lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, serta dapat meningkatkan kemampuan menyusun kalimat. Model menyusun kalimat dengan model *scramble* adalah model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip “belajar sambil bermain”, sehingga dengan model ini memungkinkan siswa belajar sambil bermain, mempelajari materi secara santai dan tidak membuat tertekan, serta siswa melakukan dengan senang hati atau dengan kata lain pembelajaran model *scramble* adalah model pembelajaran yang memberikan pengembangan dan peningkatan wawasan murid dalam menyusun suatu organisasi tulisan sehingga menjadi tulisan yang utuh, selain itu, melatih murid untuk lebih kreatif untuk menemukan susunan kata/kalimat yang lebih baik dari susunan aslinya (A.S. Harjasujana, 1997:156).

Di samping itu, model *scramble* memiliki kelebihan yaitu, mudah dan mampu memberi semangat atau mampu menambah minat menyusun murid karena *scramble* adalah suatu model belajar yang didasarkan pada prinsip “bermain sambil belajar” yang sangat sesuai dengan jiwa para peserta didik. Selain itu, model ini belum pernah diterapkan pada pembelajaran menyusun kalimat di Kelas IV SD Inpres Tello Baru Makassar.

Berdasarkan definisi yang diungkapkan di atas, model *scramble* menjadi bahan dan acuan pembelajaran menyusun kalimat pada siswa Kelas IV SD InpresTello Baru Makassar

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Apakah dengan menggunakan model *scramble* dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas IV SD InpresTello Baru?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk: Mengetahui kemampuan menyusun kalimat melalui model *scramble* murid kelas IV SD Inpres Tello Baru.

### **D. Manfaat Penelitian**

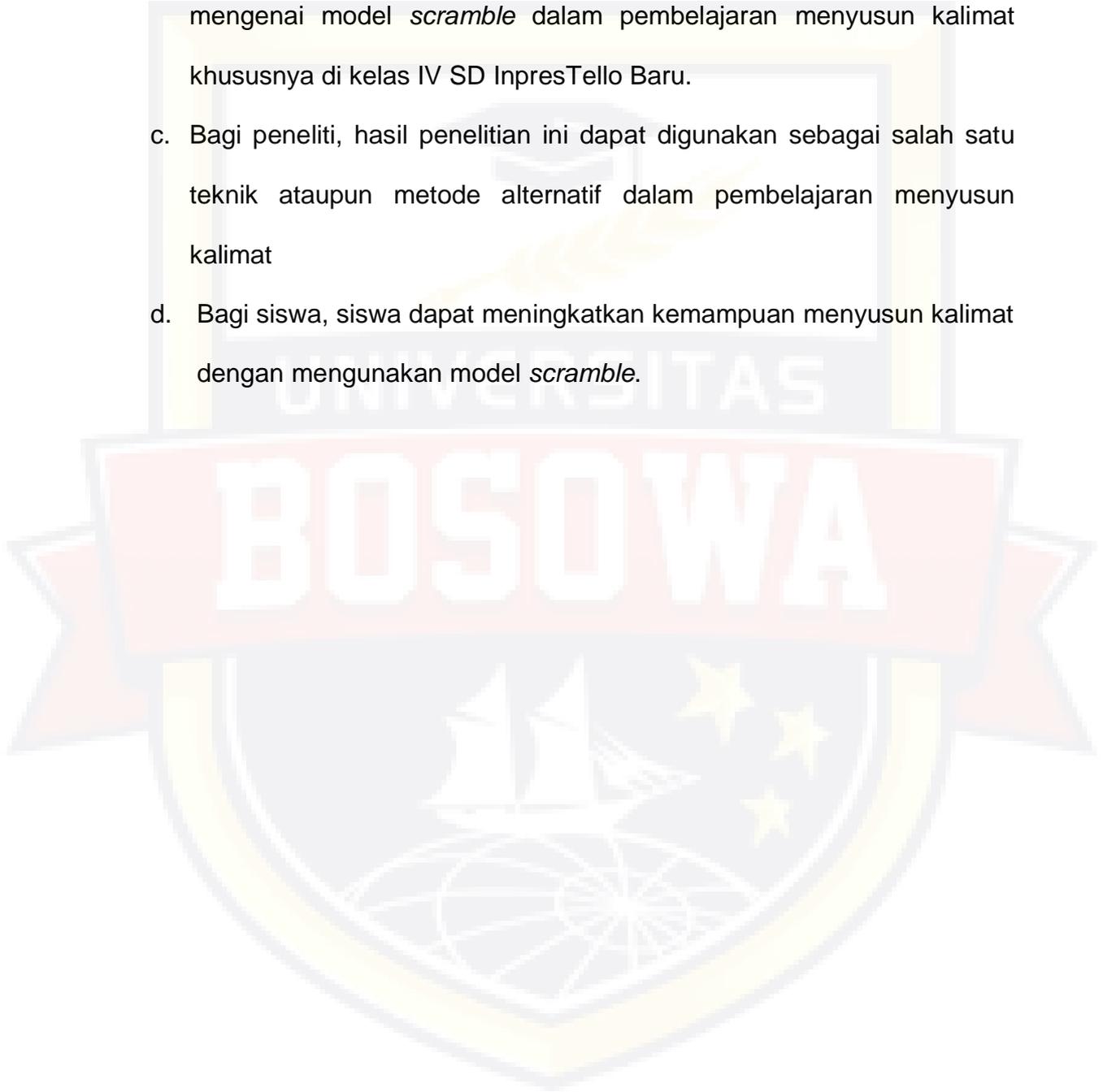
#### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai perbaikan model *scramble* dalam pembelajaran menyusun kalimat khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

#### 2. Manfaat praktis

- a. Bagi lembaga PGSD dapat dijadikan sebagai bahan masukan informasi tentang salah satu alternatif cara pembelajaran menyusun kalimat.

- b. Bagi guru sekolah dasar, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperbaiki pembelajaran menyusun kalimat dan informasi ilmiah mengenai model *scramble* dalam pembelajaran menyusun kalimat khususnya di kelas IV SD InpresTello Baru.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu teknik ataupun metode alternatif dalam pembelajaran menyusun kalimat
- d. Bagi siswa, siswa dapat meningkatkan kemampuan menyusun kalimat dengan menggunakan model *scramble*.



UNIVERSITAS  
**BOSOWA**

## **BAB II**

### **TINJAU PUSTAKA**

#### **A. Pembahasan Teori**

##### **1. Pengertian Kalimat**

Kalimat merupakan rangkaian kata yang mengungkapkan gagasan, pikiran, atau perasaan. Pengertian lain Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan pikiran yang utuh, baik dengan cara lisan maupun tulisan. Pada kalimat sekurang kurangnya harus memiliki subjek (S) dan predikat (P). Bila tidak memiliki subjek dan predikat maka bukan disebut kalimat tetapi disebut frasa. Dalam wujud lisan kalimat diucapkan dengan suara naik turun, dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir. Dalam wujud tulisan berhuruf latin kalimat dimulaidengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?) dan tanda seru (!). (Alek danAchmad, 2011: 244). Kalimat adalah ucapan bahasa yang mempunyai arti penuh.

##### **2. Unsur-unsur kalimat**

Ada beberapa unsur pembangun kalimat yang diantaranya adalah : Subjek (S), Predikat (P), Objek (O), Pelengkap (Pel), dan Keterangan (K). Unsur-unsur ini memiliki fungsi dan tugasnya masing-masing didalam kalimat dan untuk membentuk sebuah kalimat, minimal harus memiliki unsur Subjek (S) dan Predikat (P) didalamnya. Pada artikel ini marilah kita membahas satu persatu unsur-unsur pembentuk kalimat.

a. Subjek (S)

Unsur yang pertama adalah subjek yang berfungsi sebagai penunjuk pelaku yang melakukan atau terlibat didalam kalimat tersebut. Biasanya subjek didalam kalimat berupa sebuah objek atau benda, contohnya : barang, manusia, binatang tumbuhan maupun kata benda abstrak seperti gas, asap, air dan lain-lain.

Contoh : Nina, aku, saya, mereka, keledai, cita – cita, dan lain – lain.

b. Predikat (P)

Predikat adalah unsur terpenting didalam sebuah kalimat. Tanpa adanya kedua unsur ini, maka bisa dipastikan kata-kata tersebut bukanlah sebuah kalimat, melainkan frasa. Predikat berfungsi untuk menyatakan kegiatan yang dilakukan oleh subjek didalam kalimat, dan biasanya berupa kata-kata kerja baik transitif maupun intransitif.

Contoh : Memakan, lari, menangis, bernyanyi, dan lain – lain.

c. Objek (O)

Objek berfungsi untuk menyatakan korban atau pihak yang dikenai tindakan oleh subjek melalui predikat. Objek juga bisa melakukan tindakan terhadap kata-kata benda, baik benda konkret maupun abstrak.

Contoh : uang, tanaman, gagasan, Ani dan lain-lain.

d. Keterangan (K)

Unsur ini berfungsi sebagai penambah keterangan pada sebuah kalimat. Unsur keterangan biasanya diletakkan di depan maupun di

belakang kalimat. Ada beberapa jenis unsur keterangan diantaranya adalah :

1. Keterangan waktu

Kemarin, besok, bulan lalu, dua hari yang lalu, tahun depan, dan lain – lain.

2. Keterangan tempat

Di sana, di rumah, di toko, dan lain – lain.

3. Keterangan cara

Dengan cepat, sangat lambat, sangat serius, secara diam – diam.

4. Keterangan alat

Menggunakan cangkul, dengan sepeda, mengendarai mobil, dan lain – lain.

5. Keterangan tujuan

Supaya pintar, agar naik kelas.

e. Pelengkap (Pel)

Pelengkap adalah unsur kalimat yang melengkapi unsur – unsur lainnya, seperti subjek, maupun objek. Unsur ini berfungsi untuk menambahkan arti atau keterangan. Contoh :

1. Pelengkap objek

Saya membeli buku yang baru terbit di toko buku

2. Pelengkap subjek

Gadis yang berambut pirang itu menemui aku di kelas pagi ini.

3. Pola Kalimat

Unsur-unsur kalimat di atas tersusun sesuai dengan fungsi dan tugasnya masing-masing dan membentuk suatu pola kalimat. Dalam bahasa Indonesia, ada 8 pola dasar kalimat yang bisa dikembangkan menjadi beberapa pola kalimat lainnya. Namun, kali ini kita hanya akan membahas kedelapan pola dasar ini terlebih dahulu. Berikut ini adalah pola – pola dasar kalimat dalam bahasa Indonesia.

#### 1. Kalimat Dasar Berpola S P

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur subjek dan predikat. Predikat kalimat untuk tipe ini dapat berupa kata kerja, kata benda, kata sifat, atau kata bilangan. Misalnya:

- a. Aris / sedang makan. = S / P (Kata Kerja)
- b. Ibuku/ guru SMA. = S / P (Kata Benda)
- c. Makanan itu/ lezat sekali.= S / P (Kata Sifat)

#### 2. Kalimat Dasar Berpola S P O

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur subjek, predikat, dan objek. subjek berupa nomina atau frasa nominal, predikat berupa verba transitif, dan objek berupa nomina atau frasa nominal. Misalnya:

- a. Kami / sedang menyusun / jurnal ilmiah. = S / P / O
- b. Budi/ menaiki/ sepeda. = S/P/O
- c. Rafif /minum/ susu. = S/P/O

#### 3. Kalimat Dasar Berpola S P Pel

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur subjek, predikat, dan pelengkap. Subjek berupa nomina atau frasa nominal, predikat berupa

verba intransitif atau kata sifat, dan pelengkap berupa nomina atau adjektiva. Misalnya:

Risa/ beternak / ayam. = S / P / Pel.

#### 4. Kalimat Dasar Berpola S P O Pel.

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur subjek, predikat, objek, dan pelengkap. subjek berupa nomina atau frasa nominal, predikat berupa verba intransitif, objek berupa nomina atau frasa nominal, dan pelengkap berupa nomina atau frasa nominal. Misalnya:

ayah / mengirimi / saya / uang. = S / P / O / Pel.

#### 5. Kalimat Dasar Berpola S P K

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur subjek, predikat, dan harus memiliki unsur keterangan karena diperlukan oleh predikat. Subjek berupa nomina atau frasa nominal, predikat berupa verba intransitif, dan keterangan berupa frasa berpreposisi. Misalnya:

Paman / berangkat / dari Tanjung Perak. = S / P / K

#### 6. Kalimat Dasar Berpola S P O K

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur subjek, predikat, objek, dan keterangan. subjek berupa nomina atau frasa nomina, predikat berupa verba intransitif, objek berupa nomina atau frasa nominal, dan keterangan berupa frasa berpreposisi. Misalnya:

a. Kami / memasukkan / pakaian / ke dalam lemari. = S / P / O / K

b. Ani bertemu Budi di Stasiun Kereta Api. = S / P / O / K

#### 7. Kalimat Dasar Berpola S P Pel. K

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur subjek, predikat, pelengkap, dan keterangan. Subjek berupa nomina atau frasa nominal, predikat berupa verba intransitif atau kata sifat, pelengkap berupa nomina atau adjektiva, dan keterangan berupa frasa berpreposisi. Misalnya :

Ungu / bermain / musik / di atas panggung. = S / P / Pel. / K

#### 8. Kalimat Dasar Berpola S P O Pel. K

Kalimat dasar tipe ini memiliki unsur subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. subjek berupa nomina atau frasa nominal, predikat berupa verba intransitif, objek berupa nomina atau frasa nominal, pelengkap berupa nomina atau frasa nominal, dan keterangan berupa frasa berpreposisi. Misalnya:

Dia / mengirim / ibunya / uang / setiap bulan. = S / P / O / Pel. / K

### 3. Jenis – Jenis kalimat

#### 1. Berdasarkan Pengucapan

##### a. Kalimat langsung

Kalimat langsung adalah kalimat yang secara cermat menirukan ucapan orang. Kalimat langsung juga dapat diartikan kalimat yang memberitakan bagaimana ucapan dari orang lain (orang ketiga). Kalimat ini biasanya ditandai dengan tanda petik dua (“....”) dan dapat berupa kalimat tanya atau kalimat perintah.

Contoh:

Kakak berkata: “Reni, jangan meletakkan sepatu di sembarang tempat!”

“Saya gembira sekali”,kata ayah,”karena kamu lulus ujian”.

### b. Kalimat tak langsung

Kalimat tak langsung adalah kalimat yang menceritakan kembali ucapan atau perkataan orang lain. Kalimat tak langsung tidak ditandai lagi dengan tanda petik dua dan sudah dirubah menjadi kalimat berita.

Contoh:

Ibu berkata bahwa dia senang sekali karena aku lulus ujian.

Kakak berkata bahwa buku itu harus segera dikembalikan.

### 2. Berdasarkan jumlah frasa (Struktur Gramatikal)

#### c. Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang memiliki satu pola (klausa) yang terdiri dari satu subjek dan satu predikat. Kalimat tunggal merupakan kalimat dasar sederhana. Kalimat-kalimat yang panjang dapat dikembalikan ke dalam kalimat-kalimat dasar yang sederhana dan dapat juga ditelusuri pola-pola pembentukannya. Pola-pola kalimat dasar yang dimaksud adalah:

KB + KK (Kata Benda + Kata Kerja)

Contoh: Victoria/ bernyanyi. S / P

KB + KS (Kata Benda + Kata Sifat)

Contoh: Ika/ sangat/ rajin . S / P

Kalimat tunggal dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu:

a. Kalimat nominal adalah kalimat yang predikatnya berupa kata benda.

Contoh : Saya siswa kelas IV.

b. Kalimat verbal adalah kalimat yang predikatnya berupa kata kerja.

Contoh : Adik bernyanyi.

#### □ Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk terdiri atas dua atau lebih kalimat tunggal yang saling berhubungan baik kordinasi maupun subordinasi. Kalimat majemuk dapat dibedakan atas 3 jenis, yaitu:

##### a. Kalimat Majemuk Setara (KMS)

Kalimat ini terbentuk dari 2 atau lebih kalimat tunggal dan kedudukan tiap kalimat sederajat.

Contoh :

Kami mencari bahan dan mereka meramunya.

##### b. Kalimat Majemuk Bertingkat (KMB)

Kalimat majemuk setara terdiri atas satu suku kalimat bebas dan satu suku kalimat yang tidak bebas. Kedua kalimat tersebut memiliki pola hubungan yang tidak sederajat. Bagian yang memiliki kedudukan lebih penting (inti gagasan) disebut sebagai klausa utama (induk kalimat). Bagian yang lebih rendah kedudukannya disebut dengan klausa sematan (anak kalimat). Contoh :

Walaupun komputer itu dilengkapi dengan alat-alat modern, para hacker masih dapat mengacaukan data-data komputer itu.

Induk kalimat: Para hacker masih dapat mengacaukan data-data komputer itu.

Anak kalimat: Walaupun komputer itu dilengkapi dengan alat-alat modern.

##### c. Kalimat Majemuk Campuran (KMC)

Kalimat majemuk campuran terdiri atas kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat atau kebalikannya. Contoh :

Karena hari sudah malam, kami berhenti dan langsung pulang

### 3. Berdasarkan Subjeknya

Dibagi menjadi 2 :

#### a. Kalimat aktif

Kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya melakukan suatu pekerjaan/tindakan. Kalimat ini biasanya memiliki predikat berupa kata kerja yang berawalan me- dan ber-. Predikat juga dapat berupa kata kerja aus (kata kerja yang tidak dapat dilekati oleh awalan me-saja), misalnya pergi, tidur, mandi, dll (kecuali makan dan minum). Contoh:

Mereka akan berangkat besok pagi.

#### b. Kalimat pasif

Kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya dikenai pekerjaan/tindakan. Kalimat ini biasanya memiliki predikat berupa kata kerja berawalan di- dan ter- dan diikuti oleh kata depan oleh. Contoh :

Piring dicuci Eni

## 4. Pengertian Model *Scramble*

*Scramble* merupakan metode mengajar dengan membagikan lembar soal dengan lembar jawaban yang tersedia. Siswa diharapkan mampu mencari jawaban dan cara penyelesaian dari soal yang ada. *Scramble* dipakai untuk jenis permainan anak-anak yang merupakan latihan pengembangan dan peningkatan wawasan pemikiran kosakata.

Sesuai dengan sifat jawabannya *scramble* terdiri atas bermacam-macam bentuk yakni:

- a. *Scramble* kata, yakni sebuah permainan menyusun kata-kata dan huruf-huruf yang telah dikacaukan letaknya sehingga membentuk suatu kata tertentu yang bermakna misalnya:  
alpjera = pelajar  
kubu = buku
- b. *Scramble* kalimat , yakni sebuah permainan menyusun kalimat kata-kata acak. Bentuk kalimat hendaknya logis, bermakna, tepat, dan benar.

Melalui model ini, selain anak diajak untuk melatih memprediksi jalan pikiran penulis aslinya juga mengajak anak untuk berkreasi dengan susunan baru yang mungkin lebih baik dari susunan aslinya (Akhmad Slamet Harjasujana, 1997:222), sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran model *scramble* adalah model pembelajaran yang memberikan pengembangan dan peningkatan wawasan murid dalam menyusun suatu organisasi tulisan sehingga menjadi suatu tulisan yang utuh. Selain itu, melatih murid untuk lebih kreatif untuk menemukan susunan kata/kalimat yang lebih baik dari susunan aslinya.

*Scramble* adalah salah satu dari permainan bahasa. Pada dasarnya permainan bahasa mempunyai tujuan ganda yaitu supaya memperoleh kegembiraan, dan untuk melatih keterampilan bahasa tertentu (Soeparno, dkk. 1988:62). Permainan bahasa digunakan oleh

guru supaya pembelajaran menjadi lebih menyenangkan sehingga siswa menjadi lebih antusias dalam menerima pelajaran. Banyak permainan bahasa yang sering digunakan dalam pembelajaran, misalnya bisik berantai, perintah bersyarat, sambung suku, rantai kata, rantai huruf, rantai paragraf, dan sebagainya.

Model Pembelajaran *Scramble* tampak seperti Model Pembelajaran *Word Square*, bedanya jawaban soal tidak dituliskan di dalam kotak-kotak jawaban, tetapi sudah dituliskan namun dengan susunan yang acak, peserta didik yang nanti bertugas mengoreksi (membolak-balik huruf) jawaban tersebut sehingga menjadi jawaban yang tepat/benar.

Macam-macam bentuk permainan *scramble* menurut Soeparno, dkk. (1988:76-79), yaitu *scramble* kata, *scrambel* kalimat, *scramble* paragraf dan *scramble* wacana. Dari beberapa membaca bentuk *scramble* tersebut dapat dijelaskan seperti berikut :

a. *Scramble* Kata

Merupakan sebuah permainan yang menyusun kata-kata dari huruf-huruf yang telah diacak atau dikacau-balaukan pada letaknya. Sehingga, membentuk suatu kata tertentu dan bermakna. Tujuan ini permainan adalah untuk membina penguasaan kosakata dan ejaan.

Contoh :

- 1) Warna  
Rahme : Merah  
Urib : Biru
- 2) Pekerjaan

Nitape : Petani

Ugur : Guru

b. *Scramble* Kalimat

Yaitu sebuah permainan menyusun kalimat dari kata-kata acak sehingga membentuk kalimat yang logis, bermakna, tepat, dan benar. Tujuan permainan ini adalah melatih menyusun kalimat latihan keterampilan mengarang. Contoh :

1) Di / membeli / lima / kemarin / ikan / ekor / koki / wisnu / ngasem / pasar.

Jawab : Kemarin wisnu membeli lima ekor ikan koki di pasar ngasem.

2) Pohon / mengakibatkan / dan / penebangan / dapat / hutan / longsor / di / tanah / membabi buta / secara / banjir

Jawab : Penebangan pohon di hutan secara membabi buta dapat mengakibatkan banjir dan tanah longsor.

c. *Scramble* Paragraf.

Yaitu permainan menyusun kembali suatu paragraf yang kalimat-kalimatnya telah diacak terlebih dahulu. Tujuan permainan ini adalah melatih menyusun paragraf untuk keterampilan mengarang. Contoh :

- 1) Setiap pertanyaan guru di kelas dijawab dengan benar
- 2) Nilai rapornya selalu bagus
- 3) Yoga anak yang pandai
- 4) Tugas-tugas juga dapat dikerjakan dengan cepat dan tepat Jika disusun menjadi kalimat yang baik, urutannya kalimat-kalimat di atas akan menjadi c-a-d-b.

Dalam permainan *scramble* menyusun kalimat ini siswa diajak untuk melatih menyusun kembali kalimat-kalimat yang telah diacak. Siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan seperti siswa diajak berlatih memprediksi jalan pikir penulisan aslinya, juga mengajak anak untuk berkreasi dengan susunan baru yang mungkin lebih dari susunan semula.

Model pembelajaran dengan menerapkan *scramble* wacana ini dapat mengembangkan kemampuan, keterampilan, dan kreativitas anak. Selain dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak, kemampuan anak lainnya dapat berkembang. Misalnya: kemampuan berbahasa, emosi, disiplin, kreativitas, dan sebagainya.

Suparno (dalam Dandan Djuanda 2006:64), mengungkapkan bahwa permainan bahasa memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan permainan bahasa antara lain : (1) sebagai metode pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar, (2) aktivitas yang dilakukan siswa bukan fisik saja namun juga mental, (3) dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, (4) dapat memupuk rasa solidaritas dan kerja sama, (5) dengan permainan materi lebih mengesankan sehingga sukar untuk dilupakan. Sedangkan kekurangan permainan bahasa ialah: (1) jumlah siswa SD yang terlalu banyak sehingga akan menyulitkan untuk melibatkan seluruh siswa dalam permainan, (2) tidak semua materi dapat dilaksanakan melalui permainan, (3) permainan banyak mengandung unsur spekulasi sehingga sulit untuk dijadikan ukuran yang terpercaya.

Dari beberapa pendapat di atas, beberapa hal yang harus diperhatikan supaya pembelajaran lebih efektif yaitu guru harus mengetahui situasi dan kondisi kelas. Permainan yang menimbulkan suasana gaduh akan mengganggu kelas lain, sedangkan permainan bahasa yang terlalu sering dan membutuhkan waktu lama akan menimbulkan siswa merasa bosan. Selanjutnya, aturan Permainan. Hal tersebut sangat penting karena dalam model pembelajaran menggunakan permainan dibutuhkan peraturan permainan supaya tercipta suportivitas antar pemain. Dengan demikian, pembelajaran akan berjalan lancar dan tertib. Sedangkan yang terakhir adalah memilih permainan harus memperhatikan jumlah siswa. Dengan jumlah siswa yang relatif banyak sebaiknya, menggunakan permainan yang dapat melibatkan seluruh siswa. Apabila guru dapat melaksanakan dengan baik, membuat pembelajaran menjadi menyenangkan sehingga siswa lebih aktif (Soeparno, dkk. 1988: 83). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini lebih menekankan model *scramble* wacana secara padu.

##### **5. Karakteristik Model *Scramble***

Untuk melaksanakan pembelajaran menyusun kalimat, guru dapat menerapkan model *scramble* dalam proses pembelajaran tersebut. Model ini adalah sebuah permainan dalam proses pembelajaran yang berupa kata, kalimat, paragraf, yang strukturnya sengaja diacak Sesuai

dengan sifat jawabannya, *scramble* terdiri dari bermacam-macam bentuk, seperti di bawah ini.

- a. *Scramble* kata yakni sebuah permainan menyusun kata-kata dari huruf- huruf yang telah dikacaukan letak huruf-hurufnya sehingga membentuk suatu kata tertentu yang bermakna.
- b. *Scramble* kalimat adalah sebuah permainan menyusun kalimat dari kata- kata acak, bentukan kalimat diatas hendaknya logis bermakna, tepat dan benar.

Melalui pembelajaran dengan menggunakan model *scramble*, siswa dapat dilatih berkreasi menyusun kata, kalimat, atau wacana yang acak susunannya dengan susunan yang bermakna dan mungkin lebih baik susunan aslinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model *scramble* merupakan model yang berbentuk permainan acak kata, kalimat, atau paragraf. Pembelajaran dengan model *scramble* adalah sebuah model pembelajaran yang menggunakan penekanan pada latihan soal berupa permainan yang dikerjakan secara berkelompok. Dalam pembelajaran menggunakan model ini perlu adanya kerjasama antar anggota kelompok untuk saling membantu teman sekelompok dapat berpikir kritis sehingga dapat lebih mudah dalam mencari penyelesaian soal.

## 6. Kelebihan Model Pembelajaran *Scramble*

Metode pembelajaran *scramble* adalah sebuah metode pembelajaran yang berbentuk permainan acak kata, kalimat, atau paragraf. Sama seperti metode pembelajaran yang lain, model pembelajaran *scramble* juga memiliki kelemahan dan kelebihan.

Kelebihan yang dimiliki model pembelajaran *scramble* :

- a. Dalam model pembelajaran *scramble* , tidak ada siswa atau anggota kelompok yang pasif atau hanya diam, hal ini dikarenakan setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk keberhasilan kelompoknya. Setiap anggota kelompok diharuskan untuk mengetahui segala hal yang di kerjakan di dalam keklompoknya, mengetahui bahwa semua anggota memiliki tujuan yang sama, membagi tugas dan juga tanggung jawab yang sama diantara anggotanya, semua anggota akan dikenai evaluasi, setiap anggota juga harus siap menjadi pemimpin dan dapat berbagi dalam belajar bersama-sama. Selain itu setiap anggota juga akan di mintai pertanggungjawabanya secara mandiri tentang materi yang ditangani dalam kelompok.
- b. Model pembelajaran *scramble* membuat siswa lebih kreatif dalam belajar dan berpikir, mempelajari materi secara lebih santai dan tanpa tekanan karena model pembelajaran *scramble* memungkinkan para siswa untuk belajar sambil bermain.
- c. Model pembelajaran *scramble* dapat menumbuhkan rasa solidaritas diantara anggota kelompoknya.

- d. Materi yang diberikan menjadi mengesankan dan selalu diingat siswa.
- e. Model pembelajaran *scramble* juga mendorong siswa lebih kompetitif dan semangat untuk lebih maju.

### **7. Manfaat Penggunaan Model *Scramble***

Bagi Peserta Didik :

- a. Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengingat istilah yang sulit akan berkurang bebannya.
- b. Peserta didik lebih termotivasi untuk belajar.
- c. Meningkatkan kemampuan bekerja sama dan bersosialisasi.

Bagi guru :

- a. Mendapat Pengalaman langsung dalam pelaksanaan pembelajaran.
- b. Sebagai motivasi meningkatkan keterampilan untuk memilih strategi pembelajaran yang bervariasi yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran sehingga memberikan layanan yang terbaik bagi peserta didik.
- c. Guru dapat semakin menciptakan suasana lingkungan kelas yang menyenangkan tapi tetap serius.

### **B. Kerangka Pikir**

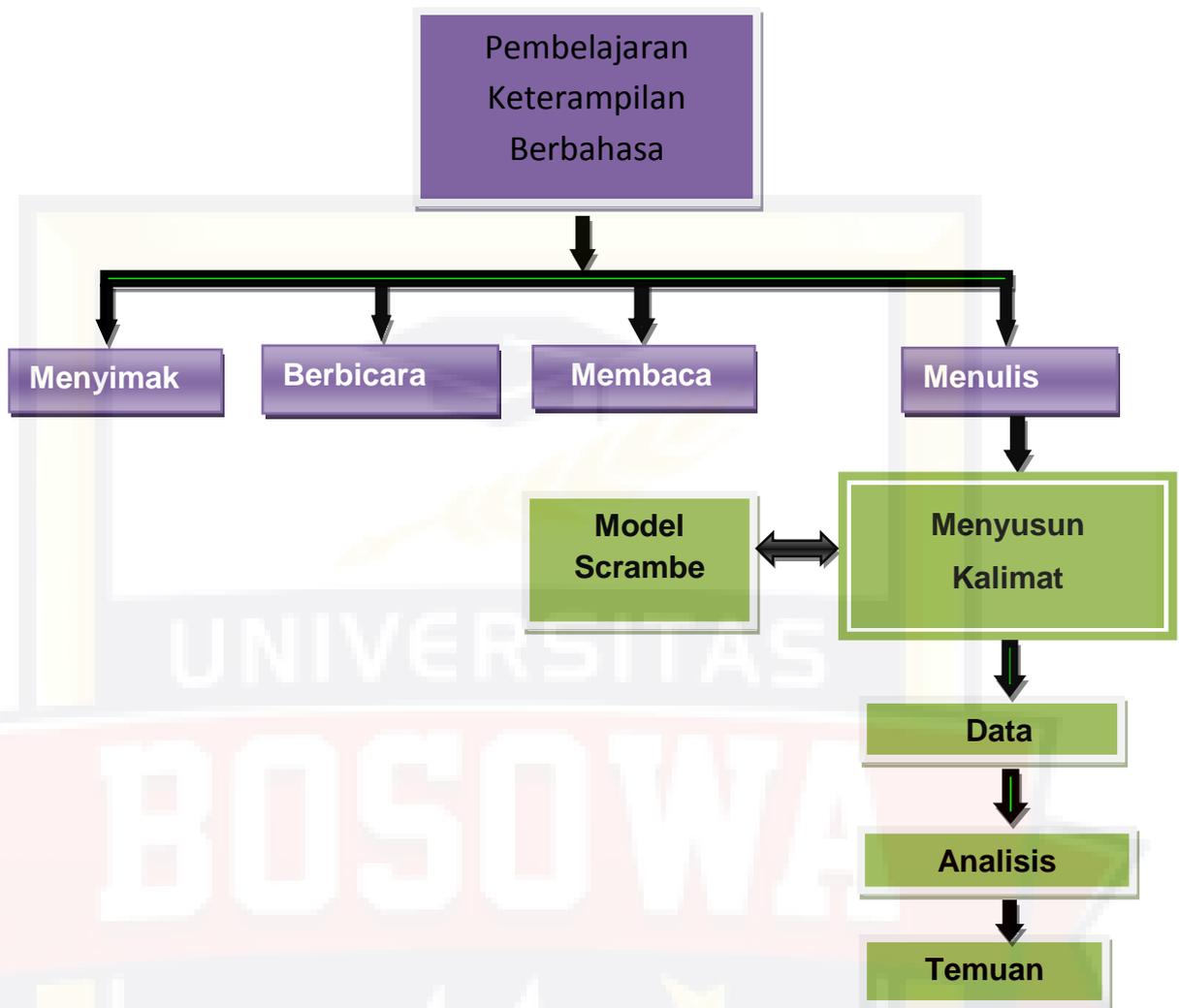
Membaca merupakan proses memahami dan merekonstruksi makna yang terkandung dalam bahan bacaan. Pesan atau makna yang terkandung dalam teks bacaan merupakan interaksi timbal balik, interaksi aktif dan interaksi dinamis antara pengetahuan dasar yang dimiliki pembaca dengan kalimat-kalimat, fakta dan informasi yang tertuang

dalam teks bacaan. Informasi yang terdapat dalam bacaan merupakan informasi yang kasat mata atau dapat disebut dengan sumber informasi visual

Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang tidak hanya sekedar membaca dengan kecepatan yang tinggi, tetapi yang lebih penting adalah membaca dengan memahami isi bacaan baik yang tersirat maupun tersurat, mampu menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri, menemukan pokok pikiran paragraf, dan menemukan ide pokok paragraf. Hal-hal yang perlu dipahami diantaranya aspek kebahasaan, kebenaran, ketepatan struktur kalimat, tanda baca, dan diksi.

Pembelajaran yang menyenangkan apabila ditunjang oleh suasana belajar yang dapat menarik perhatian murid untuk belajar. Jadi dalam pembelajaran membaca dapat menggunakan model *scramble* agar murid tidak jenuh atau bosan selama proses belajar mengajar berlangsung dan murid lebih termotivasi untuk mengikuti proses belajar mengajar. Sehingga diharapkan dengan pembelajaran membaca dengan model *scramble*, tujuan pembelajaran dapat tercapai yaitu murid dapat meningkatkan kemampuan membaca melalui penggunaan model *scramble*.

Sesuai dengan uraian di atas, maka kerangka pikir digambar pada skema kerangka pikir berikut ini.



**Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir**

### **C. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka pikir di atas maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut: “Penerapan Model *Scramble* dapat meningkatkan secara positif kemampuan menyusun kalimat siswa kelas IV SD InpresTello Baru Makassar”.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di dalam kelas sedangkan tempat penelitian ini di SD Inpres Tello Baru. Letak SD tersebut strategis di tepi jalan raya, ramai akan lalu lalang kendaraan bermotor. Bangunannya cukup luas dengan dilengkapi dengan halaman sekolah yang biasa digunakan untuk upacara dan tempat bermain siswa saat istirahat. Terdapat pula fasilitas yang lain seperti kantin siswa, tempat parkir, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang kelas 1-6, UKS, perpustakaan, dan ruang komputer.

Penelitian dilaksanakan di SD tersebut karena melihat keadaan siswa yang kurang mampu dalam menyusun kalimat pada pelajaran Bahasa Indonesia dan pihak sekolah yang kooperatif dapat diajak bekerjasama.

##### **B. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2009:107) adalah sumber data dalam penelitian, bisa berupa orang, tempat, maupun simbol. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Inpres Tello Baru, tahun ajaran 2017/ 2018 yang berjumlah 29 siswa dengan perincian 10 siswa perempuan dan 19 siswa laki-laki. Penelitian mengambil subjek tersebut karena peneliti menemukan masalah dalam pembelajaran yaitu siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk

menemukan pikiran pokok dan menyimpulkan isi teks bacaan dalam beberapa kalimat.

### **C. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas /*Classroom Action Research (CAR)*. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pemerhatian terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang disengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Suharsimi Arikunto, dkk. 2008:3).

Kasihani Kasbolah E.S (1998/ 1999) mengungkapkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam hal ini, kelas bukan dipahami sebagai ruangan tempat guru mengajar namun kelas merupakan sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru yang sama pula. Dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, penelitian tindakan kelas merupakan sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas.

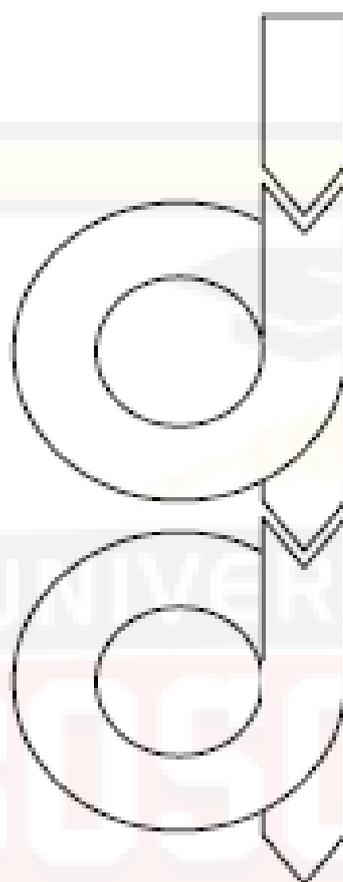
Penelitian ini merupakan salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dengan memanfaatkan interaksi, partisipasi, dan kolaborasi. Penelitian ini bercorak kolaboratif yaitu kerjasama antara pihak guru kelas dan peneliti. Peneliti memilih jenis penelitian ini berdasarkan

pengamatan dan wawancara dengan guru dan siswa SD Inpres Tello Baru Makassar. Siswa di sekolah ini mempunyai permasalahan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu kurangnya kemampuan menyusun kalimat. Penelitian Tindakan Kelas Kolaborasi peneliti pilih karena peneliti ingin berkerja sama dan berkolaborasi dengan guru kelas dalam upaya meningkatkan pembelajaran Bahasa Indonesia. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas tidak menyita waktu banyak karena dilakukan tanpa meninggalkan kegiatan mengajar.

Suharsimi Arikunto, dkk. (2008: 17) mengungkapkan bahwa penelitian kolaborasi sangat disarankan kepada guru yang belum pernah atau masih jarang melakukan penelitian. Peneliti belum menjadi guru kelas sehingga melaksanakan penelitian tindakan kelas kolaborasi. Penelitian yang dilakukan jangan sampai mengganggu kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung sehingga kegiatan belajar mengajar masih dapat berjalan dengan lancar.

#### **D. Desain Penelitian**

Dalam penelitian tindakan kelas, peneliti menggunakan model spiral Kemmis dan Taggart yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart yang dikutip oleh Suwarsih Madya (1994: 25), seperti tampak pada gambar berikut ini:



**Keterangan:**

**Siklus I:**

1. Perencanaan
2. Tindakan
3. Observasi
4. Refleksi

**Siklus II**

1. Perencanaan
2. Tindakan
3. Observasi
4. Refleksi

**Gambar 2. Proses Penelitian Tindakan**

Model Kemmis dan Taggart terdiri dari dua siklus, dari tiap siklus menggunakan empat komponen tindakan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam suatu spiral yang saling terkait. Dari keempat tahapan tersebut dapat dijelaskan seperti berikut.

1. Rencana Tindakan
  - a. Membuat rencana pelaksanaan (RPP) tentang materi yang akan diajarkan sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan. RPP ini disusun oleh peneliti dengan pertimbangan dari dosen dan guru

kelas sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang akan diobservasi,

- b. Merencanakan langkah-langkah pembelajaran pada siklus I. Namun perencanaan yang dibuat masih bersifat fleksible dan terbuka terhadap perubahan dalam pelaksanaannya, dan
- c. Mempersiapkan soal untuk mengukur hasil belajar siswa terutama pada kemampuan menyusun kalimat. Tes dilakukan pada akhir pembelajaran (*post test*) dan tes pada akhir siklus. Tes disusun oleh peneliti dengan pertimbangan dari guru kelas.

## 2. Pelaksanaan Tindakan

Setelah pembelajaran dilaksanakan dilakukan post test dengan menggunakan soal yang telah disusun oleh peneliti pada saat melakukan perencanaan. Post test dilaksanakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah pembelajaran dengan pendekatan yang telah ditentukan dilaksanakan. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru mengajar siswa dengan menggunakan RPP yang telah dibuat oleh peneliti dengan guru sebelumnya.

Dalam pelaksanaan tindakan dilakukan dengan fleksibel dan terbuka dalam artian pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak harus terpaku sepenuhnya pada RPP, akan tetapi dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan perubahan-perubahan yang sekiranya diperlukan.

## 3. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan upaya mengamati pelaksanaan tindakan. Observasi terhadap proses tindakan yang dilaksanakan untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan yang berorientasi pada masa yang akan datang, dalam hal ini adalah kegiatan selanjutnya, serta digunakan sebagai dasar untuk kegiatan refleksi yang lebih kritis.

Kegiatan observasi dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran. Hal yang dicatat dalam kegiatan observasi ini antara lain proses tindakan, pengaruh tindakan yang disengaja maupun yang tidak disengaja, situasi tempat dan tindakan, dan kendala yang dihadapi. Semua hal tersebut dicatat dalam kegiatan observasi yang terencana secara fleksibel dan terbuka. Untuk mengetahui apakah proses pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan skenario yang telah disusun bersama, perlu dilakukan evaluasi. Selain itu juga bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian sasaran pembelajaran yang diharapkan.

#### 4. Refleksi

Refleksi merupakan bagian yang sangat penting untuk memahami dan memberikan makna terhadap proses dan hasil pembelajaran yang terjadi yang dilakukan dengan (a) pada saat memikirkan tindakan yang akan dilakukan (b) ketika tindakan sedang dilakukan, (c) setelah tindakan dilakukan, adapun kegiatan yang dilakukan pada saat merefleksi, melakukan analisis, dan mengevaluasi atau mendiskusikan data yang harus diperoleh, penyusunan rencana tindakan yang hasil diperoleh

melalui kegiatan observasi. Data yang telah dikumpulkan dalam observasi harus secepatnya dianalisis atau diinterpretasikan (diberi makna) sehingga dapat segera diberi tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan, jika diinterpretasikan data tersebut belum mencapai tujuan yang diharapkan maka peneliti dan observer melakukan langkah-langkah perbaikan untuk diterapkan pada siklus selanjutnya. Akan tetapi jika pada pelaksanaan refleksi terhadap hal-hal dianggap baik, maka hal-hal yang baik tersebut harus terus digali.

Keempat komponen penelitian tindakan di atas yang berupa uraian tersebut dipandang sebagai satu siklus. Oleh karena itu, pengertian siklus pada hal ini ialah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

#### **E. Variabel Penelitian**

Variabel merupakan target penting dalam penelitian sebab variable adalah objek penelitian. Adapun variabel dalam objek penelitian adalah variabel tunggal yaitu analisis kemampuan menyusun kalimat menggunakan model scramble siswa kelas IV SD InpresTello Baru Makassar.

#### **F. Defenisi Oprasional Variabel**

Prestasi belajar Bahasa Indonesia adalah hasil suatu proses aktivitas belajar yang membawa perubahan tingkah laku pada diri seseorang. Penelitian ini menekankan pada aspek proses pembelajaran dan aspek kognitif. Aspek proses pembelajaran merupakan keaktifan dan kerja sama siswa pada saat mata pelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Pada

akhir proses pembelajaran Bahasa Indonesia, dilaksanakan penilaian kepada siswa untuk mengetahui tingkat pengetahuan kognitif siswa pada materi Bahasa Indonesia yang telah dipelajari. Penilaian kepada siswa tersebut berupa skor atau angka. Tinggi rendahnya skor atau angka yang diperoleh, merupakan nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menunjukkan prestasi belajar siswa.

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

### **3. Teknik Observasi**

Observasi dilakukan di kelas IV berkaitan dengan proses pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama kemampuan menyusun kalimat serta keaktifan peserta didik pada saat proses pembelajaran. Juga mengamati guru yang sedang mengajar untuk mengetahui apakah cara yang dilakukan sesuai dengan apa yang di harapkan dalam RPP atau tidak. Jadi instrumen yang digunakan adalah lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran.

### **4. Teknik Tes**

Tes dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik kelas IV dalam meningkatkan kemampuan menyusun kalimat setelah diterapkannya model *scramble*. Tes yang diberikan berbentuk uraian yang disusun oleh peneliti bersama dengan guru kelas IV, jumlah soal setiap siklus adalah 10 nomor dengan bobot masing-masing soal 10. Jadi instrumen yang digunakan adalah lembar tes kemampuan menyusun kalimat

## H. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2002:136), instrumen penelitian adalah suatu alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah.

Instrumen dalam penelitian ini adalah:

1. Lembar Observasi Proses Pembelajaran menyusun kalimat Lembar observasi berisi aspek-aspek aktivitas yang akan diamati saat penelitian baik aktivitas siswa ketika mengikuti pembelajaran maupun aktivitas guru dalam mengajar.
2. Dokumentasi  
Instrument ini digunakan untuk mengungkapkan data-data yang bersifat dokumenter atau tertulis, terpampang, dan dapat dibaca seperti presensi, data pribadi, dan daftar nilai. Instrumen dokumentasi digunakan untuk memberi gambaran secara konkret mengenai aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung dan untuk memperkuat data yang diperoleh.
3. Tes  
Tes digunakan untuk mengukur keterampilan menyusun kalimat siswa, baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan tindakan.

Adapun kisi-kisinya adalah sebagai berikut:

Di bawah ini adalah kisi-kisi instrumen kemampuan membaca pemahaman sesuai tujuan membaca yang dikemukakan oleh Greenall dan Swan (1986: 3-4).

**Tabel 3.1**  
**Kisi-kisi Instrumen Penilaian Membaca Pemahaman Menggunakan Model *Scramble Wacana***

NO	Aspek yang dinilai	Jumlah Soal	Skor
1	Kemampuan memahami makna kata dan kalimat	5	25
2	Kemampuan memahami paragraf	5	25
3	Kemampuan menangkap ide utama	5	25
4	Kemampuan menuliskan kembali (dengan bahasa sendiri)	5	25
	Jumlah	20	100

Apabila telah diperoleh nilai, kemudian nilai tersebut diberi makna kedalam bentuk kualitatif yang dimasukkan dalam rentang hubungan antara skala angka dengan skala huruf yang mengacu pada pendapat Suharsimi Arikunto (2002: 245), yang dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 3.2**  
**Hubungan Antara Skala Angka dengan Skala Huruf**

Angka	Huruf	Keterangan
80-100	A	Mampu Sekali
70-79	B	Mampu
60-69	C	Cukup Mampu
50-59	D	Kurang Mampu
0-49	E	Tidak Mampu

**Tabel 3.3**  
**Lembar Observasi Proses Pembelajaran Membaca Pemahaman**  
**Menggunakan Model *Scramble Wacana***

NO	ASPEK	SKOR			
		1	2	3	4
1	Perhatian				
2	Keaktifan				
3	Motivasi				
4	Menuliskan Kembali (dengan bahasa sendiri)				
5	Merespon tugas				

### I. Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Proses analisis data secara kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu pedoman observasi, dokumentasi.

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman/ ringkasan dan langkah selanjutnya adalah penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Secara umum teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap:

1. Reduksi data yaitu proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstraksian data mentah menjadi informasi yang bermakna.
2. Paparan data adalah proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif, representatif tabular termasuk dalam format matriks, grafik, dan sebagainya.
3. Penyimpulan adalah proses pengambilan intisari dari sajian data yang telah terorganisir tersebut dalam bentuk pernyataan kalimat atau formula yang singkat, padat, tapi mengandung pengertian yang luas.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif yaitu dengan mencari rerata. Untuk mencari rerata digunakan rumus sebagai berikut.

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

M = Rerata

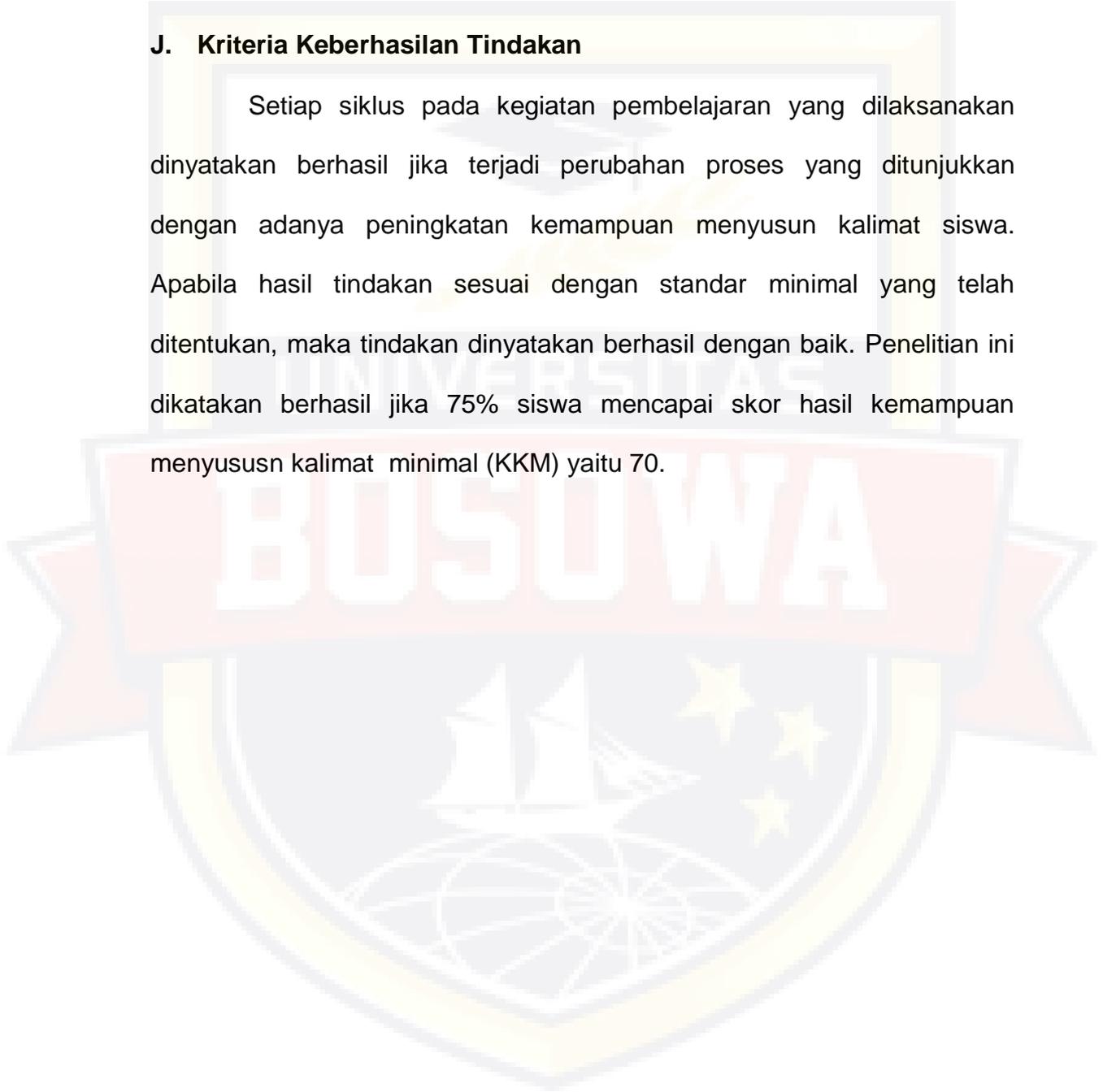
$\sum x$  = Jumlah total nilai siswa

N = Jumlah siswa

Sesuai dengan yang dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto dalam bukunya dasar-dasar evaluasi pendidikan (2002: 264).

#### **J. Kriteria Keberhasilan Tindakan**

Setiap siklus pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dinyatakan berhasil jika terjadi perubahan proses yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan kemampuan menyusun kalimat siswa. Apabila hasil tindakan sesuai dengan standar minimal yang telah ditentukan, maka tindakan dinyatakan berhasil dengan baik. Penelitian ini dikatakan berhasil jika 75% siswa mencapai skor hasil kemampuan menyusun kalimat minimal (KKM) yaitu 70.



**BUSUWA**

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Data Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Dalam setiap siklusnya dilaksanakan dalam satu kali pertemuan, pertemuan berlangsung selama 2 x30 menit atau 2 jam pelajaran. Setelah selesai dilaksanakan siklus I, pada akhir pertemuan diadakan tes formatif untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti serangkaian pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Begitu juga pada siklus II, pada akhir pertemuan diadakan tes formatif untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 27 Januari 2018 dan siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 30 Januari 2018. Penelitian dilaksanakan pada tahun pelajaran 2018/2019 khususnya pada semester ganjil dengan menyesuaikan materi yang terdapat pada kurikulum yang digunakan SD Inpres Tello Baru Makassar.

##### a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Tahap perencanaan tindakan siklus I dilaksanakan peneliti bersama guru melakukan koordinasi tentang pelaksanaan tindakan kelas (PTK) yang akan dilaksanakan di kelas IV SD Inpres Tello Baru dengan penerapan metode *scramble* untuk meningkatkan kemampuan menyusun kalimat dengan menggunakan model *scramble* siswa kelas IV SD Inpres Tello Baru Kota Makassar. Kegiatan yang dilakukan pada tahap

perencanaan siklus I yaitu:

- 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan model *scramble* materi cita-citaku
- 2) Menjelaskan mengenai langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan model *scramble*
- 3) Mempersiapkan lembar observasi aktivitas belajar siswa dan proses pembelajarandi kelas.
- 4) Mempersiapkan soal tes yang akan diberikan pada akhir siklus I.

#### **b. Pelaksanaan Tindakan siklus I**

Pada tahap ini dilakukan proses belajar mengajar dengan menggunakan model *scramble* dan di laksanakan hanya satu kali pertemuan. Hasil-hasil observasi kelas yang telah disusun sesuai dengan RPP dan dalam pelaksanaanya terdapat beberapa hambatan yang mengganggu proses pembelajaran.

Pertemuan pada siklus I dilakukan pada hari Sabtu, 27 Januari 2018 pukul 08.00-10.00 WITA dengan jumlah peserta didik 29 orang. Pada penelitian ini peneliti bertindak sebagai peneliti, sedangkan yang bertindak sebagai observer adalah rekan dari peneliti yaitu Anastasia Jemina.

Pada pertemuan ini peneliti membuka dengan perkenalan pada peserta didik serta berusaha mendekatkan diri kepada siswa agar terjadi keakraban antara peserta didik dengan peneliti. Sebelum memulai pembelajaran, peneliti memberikan terlebih dulu motivasi untuk

menambah semangat dalam belajar Bahasa Indonesia, kemudian peneliti menjelaskan model yang akan digunakan selama proses belajar mengajar yaitu model *scramble*.

Peneliti memulai pembelajaran dengan menyampaikan kompetensi dasar, standar kompetensi, indikator serta tujuan yang akan dicapai pada pertemuan ini. Selanjutnya peneliti menyampaikan pembelajaran, peserta didik mendengarkan dan ada beberapa peserta didik yang mulai mengerti dan bertanya tentang cita citaku. Alokasi waktu selama 2 jam pelajaran atau 60 menit.

Peneliti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya. Pada pertemuan siklus I kondisi peserta didik masih di bawah standar bahkan sangat jauh untuk standar pengetahuan Bahasa, tapi di sini peneliti berusaha untuk mengajarkan dengan sangat hati-hati agar peserta didik lebih cepat menyerap materi pembelajaran.

Selanjutnya, peneliti memberikan 5 latihan soal cerita yang di berikan kepada peserta didik dan peneliti terus mengawasi peserta didik dalam mengerjakan soal yang telah di berikan. Namun, nampak begitu banyak peserta didik yang masih sangat kurang dalam memahami soal cerita. Kemudian peneliti memberikan kesempatan bertanya pada peserta didik yang kurang mengerti terhadap soal yang di beri.

Pada tahap pengecekan pemahaman, peneliti menunjuk beberapa peserta didik untuk mengerjakan soal latihan yang telah di berikan, agar mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap soal latihan yang

diberikan. Pada awalnya banyak peserta didik hanya menyalin jawaban temannya karena kurang pemahamannya terhadap materi pelajaran. Selanjutnya peneliti memberikan umpan balik dengan memberikan 5 latihan soal cerita, tes kemampuan pemecahan masalah siklus I. Tes ini dilakukan untuk mengecek perkembangan kemampuan pemecahan masalah Bahasapeserta didik. Bentuk tes yang diberikan adalah essay dengan jumlah soal 5 nomor dan masing-masing soal bobotnya 20.

### c. Observasi Siklus I

Data observasi diperoleh berupa pengamatan guru dan siswa, serta nilai hasil belajar setelah melaksanakan pembelajaran siklus I.

#### 1) Observasi aktivitas guru

Observasi dilakukan dari awal sampai akhir selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Observasi yang dilakukan oleh teman seperjuangan saya sebagai observer, observer mencatat aktivitas guru selama proses pembelajaran. Berikut tabel lembar observasi guru

**Tabel 4.1**  
**Lembar Observasi Guru Siklus I**

No	Indikator	Aspek yang dinilai	Penilaian		
			(B) 3	(C) 2	(K) 1
1	Menyiapkan isu atau topik yang akan dipelajari	<input type="checkbox"/> Guru menjelaskan materi. <input type="checkbox"/> Guru bertanya jawab seputar materi. <input type="checkbox"/> Guru memunculkan masalah dalam pembelajaran.		√	
2	Menuliskan tujuan atau kompetensi yang hendak dicapai.	<input type="checkbox"/> Guru menuliskan tujuan yang dicapai. <input type="checkbox"/> Guru menuliskan kompetensi yang hendak dicapai. <input type="checkbox"/> Guru menuliskan indikator yang ingin dicapai.	√		

3	Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut.	<input type="checkbox"/> Guru menyuruh siswa untuk mencari referensi lain. <input type="checkbox"/> Guru meminta siswa untuk membuat bangun ruang dari kertas atau karton <input type="checkbox"/> Guru memberikan soal latihan kepada siswa.			√
4	Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut.	<input type="checkbox"/> Guru menetapkan jawaban sementara dari soal latihan. <input type="checkbox"/> Guru meminta siswa untuk memberikan penjelasan secara singkat berkaitan dengan pembuatan bangun ruang. <input type="checkbox"/> Guru meminta siswa menyimpulkan materi yang didapat dari referensi lain.			√
5	Menguji jawaban sementara.	<input type="checkbox"/> Guru menguji jawaban sementara dengan menyelesaikan soal sesuai dengan langkah-langkah. <input type="checkbox"/> Guru melihat hasil kerja siswa membuat bangun ruang. <input type="checkbox"/> Guru menguji siswa tentang materi yang didapatnya untuk mengetahui kemampuan pemahaman.			√
6	Tugas, diskusi, dll	<input type="checkbox"/> Guru memberikan tugas. <input type="checkbox"/> Guru mengajak siswa untuk mendiskusikan tugas yang sudah dikerjakan. <input type="checkbox"/> Guru meminta siswa mempresentasikan hasil diskusi.		√	
7	Menarik kesimpulan	<input type="checkbox"/> Guru bersama dengan siswa menyimpulkan materi. <input type="checkbox"/> Guru memberikan umpan balik untuk mengetahui sampai sejauh mana siswa tersebut memahami materi. <input type="checkbox"/> Guru memberikan motivasi berkaitan dengan materi.	√		
Skor perolehan			2	2	3
			6	4	3
Jumlah skor perolehan			13		

Indikator keberhasilan (persentase %)	<b>61,90%</b>
---------------------------------------	---------------

Berdasarkan lembar observasi guru tabel 4.1, proses pembelajaran yang diberikan oleh guru dengan penerapan model *scrambled* dikatakan cukup, namun masih banyak kekurangan yang harus diperhatikan dalam pembelajaran. Pada siklus I ini, peneliti harus lebih memperhatikan waktu dalam proses belajar mengajar sehingga semua indikator yang disiapkan dapat terangkum dalam sekali pertemuan tersebut. Dari tujuh indikator hanya ada dua indikator yang aspek penilaiannya dilaksanakan semua, ada dua indikator yang aspek penilaiannya hanya dua yang terlaksana, dan ada tiga indikator yang aspek penilaiannya tidak dilaksanakan sama sekali.

## 2) Observasi aktivitas Siswa

Observasi dilakukan dari awal sampai akhir selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Observasi yang dilakukan oleh teman seperjuangan saya sebagai observer, observer mencatat aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Berikut tabel lembar observasi siswa.

**Tabel 4.2**  
**Lembar observasi siswa siklus I**

No	Indikator	Aspek yang dinilai	Penilaian		
			(B)	(C)	(K)
			3	2	1
1	Menyiapkan isu atau topik yang akan dipelajari	<input type="checkbox"/> Siswa mendengarkan penjelasan materi dari guru. <input type="checkbox"/> Siswa bertanya jawab seputar materi. <input type="checkbox"/> Siswa memperhatikan kemungkinan ada masalah yang harus dipecahkan dalam pembelajaran.		√	
2	Menuliskan	<input type="checkbox"/> Siswa mengikuti guru	√		

	tujuan atau kompetensi yang hendak dicapai.	menuliskan tujuan yang dicapai. <input type="checkbox"/> Siswa menuliskan kompetensi yang hendak dicapai. <input type="checkbox"/> Siswa menuliskan indikator yang ingin dicapai.			
3	Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut.	<input type="checkbox"/> Siswa mencari referensi lain untuk mengetahui lebih lanjut dari materi. <input type="checkbox"/> Siswa menyusun kalimat dengan kata sendiri <input type="checkbox"/> Siswa mengerjakan soal yang diberikan oleh guru.			√
4	Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut.	<input type="checkbox"/> Siswa menetapkan jawaban sementara dari soal latihan. <input type="checkbox"/> Siswa memberikan penjelasan secara singkat berkaitan dengan pembuatan bangun ruang. <input type="checkbox"/> Siswa diminta untuk menyimpulkan materi yang didapat oleh peserta didik.			√
5	Menguji jawaban sementara.	<input type="checkbox"/> Siswa menguji jawaban sementara dengan menyelesaikan soal sesuai dengan langkah-langkah. <input type="checkbox"/> Siswa mengumpulkan hasil karyanya dalam membuat bangun ruang. <input type="checkbox"/> Siswa diuji oleh guru untuk mengetahui kemampuan pemahamannya.		√	
6	Tugas, diskusi, dll	<input type="checkbox"/> Siswa mengerjakan tugas. <input type="checkbox"/> Siswa mendiskusikan tugas yang sudah dikerjakan dibawah pengawasan guru. <input type="checkbox"/> Siswa mempresentasikan hasil diskusi.		√	
7	Menarik kesimpulan	<input type="checkbox"/> Siswa bersama dengan guru menyimpulkan materi. <input type="checkbox"/> Siswa ditanya oleh guru untuk mengetahui sampai sejauh mana siswa tersebut memahami materi. <input type="checkbox"/> Siswa mendengarkan	√		

		motivasi berkaitan dengan materi.			
Skor perolehan			2	3	2
			6	6	2
Jumlah skor perolehan			14		
Indikator keberhasilan (persentase %)			66,67%		

Berdasarkan observasi tabel 4.2, maka aktivitas siswa kelas IV SD InpresTello Baru Kota Makassar selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan penerapan model *scramble* dapat dikategorikan cukup. Hal ini disebabkan, dari tujuh indikator hanya ada dua indikator yang aspek penilaiannya dilaksanakan semua, ada tiga indikator yang aspek penilaiannya hanya dua yang terlaksana, dan ada dua indikator yang aspek penilaiannya tidak dilaksanakan sama sekali. Oleh karena itu, data observasi siswa tersebut akan dianalisis sehingga akan menjadi bahan refleksi pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model *scramble* pada tindakan siklus II.

### 3) Observasi penilaian Sikap

Observasi penilaian sikap dilakukan secara bersamaan dengan observasi aktivitas siswa dan guru yaitu dilakukan dari awal pembelajaran sampai pembelajaran selesai. Berikut adalah lembar hasil pengamatan sikap siswa siklus I:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Pengamatan Sikap Siswa Silklus I**

No	Nama	Percaya diri				Kedisiplinan				Kemandirian dan manajemen waktu			
		BS	B	C	PB	BS	B	C	PB	BS	B	C	PB
1	Abdul Rahman		√			√						√	
2	Ignasius				√	√						√	
3	Muh. Aril			√			√				√		
4	Muh. Aidil	√				√					√		
5	Muh. Syaputra			√		√					√		
6	Muh. Arfandi		√				√				√		
7	Muh. Vicky			√		√					√		
8	Arif Pratama	√					√					√	
9	Muh. Al. Aqilah				√	√						√	
10	Velent	√						√			√		
11	Ibnu Al. Qadri		√				√				√		
12	Hasbi	√				√						√	
13	Criswan				√		√						√
14	Dennis			√		√					√		
15	Diki Pretama		√			√						√	
16	Ryosuke	√						√			√		
17	Ishak		√				√				√		
18	Arief Budiman	√				√						√	
19	Ridwan		√				√				√		
20	Nur Anggraini	√				√							√
21	Febry Cahya			√					√			√	
22	Nur Aisyah P.			√							√		
23	Nurmaika		√			√						√	
24	St. Aisyah Putri K	√							√				√
25	Avrylya			√				√			√		
26	Nur Nafeez		√				√				√		√
27	Azizah	√							√			√	
28	Widya		√			√			√				√
29	Nur Alsyah S.	√						√					
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>	<b>9</b>	<b>7</b>	<b>3</b>	<b>13</b>	<b>8</b>	<b>4</b>	<b>4</b>	<b>14</b>	<b>7</b>	<b>5</b>	<b>3</b>

Keterangan table:

Percaya diri; BS: Baik sekali

B: Baik

C: Cukup

PB: Perlu bimbingan

Kedisiplinan; BS: Baik sekali

B: Baik

C: Cukup

PB: Perlu bimbingan

Kemandirian dan manajemen waktu; BS: Baik sekali

B: Baik

C: Cukup

PB: Perlu bimbingan

Berdasarkan tabel 4.3, penilaian sikap siswa kelas IV SD Inpres Tello Baru, dapat disimpulkan bahwa pengamatan aspek percaya diri dari 29 siswa terdapat 10 siswa yang percaya dirinya atau tidak gerogi saat menjawab dan bertanya dalam kategori sangat baik, ada 9 siswa yang percaya dirinya dalam kategori baik, ada 7 siswa yang kategori cukup, dan ada 3 siswa yang termasuk dalam kategori perlu bimbingan. Dari aspek kedisiplinan dari 29 siswa, terdapat 13 siswa yang termasuk dalam kategori baik sekali, ada 8 siswa termasuk dalam kategori baik, ada 4 siswa yang termasuk dalam kategori cukup, dan ada 4 siswa yang termasuk dalam kategori perlu bimbingan. Aspek kemandirian dan manajemen waktu dari 29 siswa, terdapat 14 siswa yang termasuk dalam kategori sangat baik, ada 7 siswa yang termasuk dalam kategori baik, ada 5 siswa yang termasuk dalam kategori cukup, dan ada 3 siswa yang termasuk dalam kategori perlu bimbingan.

#### **d. Refleksi Tindakan Siklus I**

Hasil belajar siswa pada penelitian ini adalah pada ranah kognitif. Berdasarkan tes formatif yang diadakan pada siklus I didapatkan data hasil belajar siswa sebagai berikut.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Belajar Siklus I**

No	Nama Siswa	Nilai Tes Siklus I	Tuntas	Tidak Tuntas
1	Abdul Rahman	65		√
2	Ignasius	70	√	
3	Muh. Aril	67		√
4	Muh. Aidil	70	√	
5	Muh. Syaputra	60		√
6	Muh. Arfandi	80	√	
7	Muh. Vicky	65		√
8	Arif Pratama	60		√
9	Muh. Al. Aqilah	63		√
10	Velent	80	√	
11	Ibnu Al. Qadri	65		√
12	Hasbi	66		√
13	Criswan	40		√
14	Dennis	70		√
15	Diki Pretama	80	√	
16	Ryosuke	70	√	
17	Ishak	68		√
18	Arief Budiman	80	√	
19	Ridwan	66		√
20	Nur Anggraini	63		√
21	Febry Cahya	60		√
22	Nur Aisyah P.	60		√
23	Nurmaika	80	√	
24	St. Aisyah Putri K	80	√	
25	Avrylya	60		√
26	Nur Nafeez	80	√	
27	Tenri Azizah	20		√
28	Widya	60		√
29	Avrilia Yolanda	60		√
<b>Jumlah</b>		<b>1,908</b>	<b>10</b>	<b>19</b>
<b>Nilai Rata-rata</b>		<b>65,80</b>		
<b>Nilai Terendah</b>		<b>20</b>		
<b>Nilai Tertinggi</b>		<b>80</b>		
<b>Ketuntasan</b>			<b>34%</b>	<b>65%</b>

Berdasarkan tabel 4.4, Hasil tes formatif siswa pada siklus I dapat diketahui dari 29 siswa, terdapat 10 orang siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu > 70 dengan presentase ketuntasan 34%,

sedangkan 19 orang siswa atau 65% belum mencapai ketuntasan belajar. Hasil nilai rata-rata siswa 65,80 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 20. Hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I termasuk dalam kategori cukup baik. Selanjutnya untuk mengetahui frekuensi dan persentase nilai hasil belajar siswa dan skala deskriptifnya, dapat dilihat pada tabel 4.5.

**Tabel 4.5**  
**Data Deskripsi Frekuensi Nilai Tes Hasil Belajar Siklus I**

Nilai	Kategori	Jumlah siswa	Presentase (%)
80-100	Baik Sekali (BS)	7	24,13%
70-79	Baik (B)	4	13,79%
60-69	Cukup (C)	16	55,17%
50-59	Kurang (K)	0	4%
0-49	Sangat Kurang (SK)	2	6,89%
<b>Jumlah</b>		<b>29</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data pada tabel 4.4 di atas diperoleh gambaran bahwa hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Inpres Tello Baru. Pada siklus I umumnya dalam skala deskriptif terdapat 7 siswa atau 24,13% yang hasil belajarnya terkategori baik sekali (BS), 4 siswa atau 13,79% yang hasil belajarnya terkategori baik (B), 16 siswa atau 55,17% yang hasil belajarnya terkategori cukup (C), 0 siswa atau % dikatakan kurang (K) dan 2 siswa atau 6,89% dikatakan sangat kurang.

Data yang diperoleh dari siklus I dikumpulkan. Dari hasil tersebut peneliti melakukan refleksi dengan melihat kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I, ditemukan beberapa kekurangan yang menyebabkan kurang maksimalnya pembelajaran, sehingga peningkatan kualitas pembelajaran

dan penguasaan konsep siswa belum terpenuhi. Berdasarkan hasil siklus I terdapat kekurangan dalam proses pembelajaran antara lain:

- 1) Peserta didik masih bergantung sepenuhnya sama guru.
- 2) Keadaan kelas yang tidak kondusif pada saat pembelajaran berlangsung.
- 3) Peserta didik masih pasif dalam hal bertanya dan mengemukakan pendapat.
- 4) Kurang percaya diri peserta didik terhadap kemampuannya.
- 5) Peserta didik masih sangat kurang memahami soal cerita yang diberikan.
- 6) Peserta didik kurang mampu menarik suatu kesimpulan masalah.

Dari masalah-masalah yang ditemukan pada Siklus I, dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar mengajar yang dilakukan pada Siklus I oleh peneliti masih sangat kurang untuk mencapai target. Peserta didik masih terbiasa dengan cara belajar lama yang cenderung mereka bergantung pada guru dan pencapaian hasil belajar belum memenuhi standar ketuntasan belajar.

Agar pembelajaran pada Siklus II terlaksana dengan baik, peneliti menyusun rencana. Untuk pertemuan selanjutnya perlu diadakan revisi terencana dari tindakan kelas pada pertemuan sebelumnya. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, beberapa revisi yang disepakati yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Membiasakan peserta didik untuk mandiri dalam menyelesaikan tugas supaya tidak bergantung lagi sama guru.
- 2) Dalam proses pembelajaran, lebih berusaha lagi menciptakan suasana yang lebih tenang pada saat proses pembelajaran agar lebih konsentrasi dalam belajar.
- 3) Memberikan motivasi yang lebih kepada peserta didik agar lebih aktif dalam hal bertanya kepada guru.
- 4) Memberikan motivasi agar peserta didik percaya diri untuk mengemukakan pendapatnya tentang penyelesaian soal.
- 5) Guru memotivasi atau memberi dorongan kepada peserta didik agar dalam menyelesaikan tugas yang telah di berikan dengan baik dan tepat waktu.

Berdasarkan hasil refleksi yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu ada 10 siswa atau 34,48% yang memperoleh nilai 70 keatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini belum mencapai standar ketuntasan yaitu 85% dari keseluruhan siswa yang memperoleh nilai KKM, maka penelitian ini harus dilanjutkan pada siklus II.

## **2. Data Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

Pada Siklus II ini dilaksanakan satu kali pertemuan dengan tes kemampuan pemecahan masalah untuk mengukur perubahan tingkat kemampuan siswa selama menerapkan model *scramble*. Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I ini pada umumnya sama dengan pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I, hanya pada Siklus II lebih dipermantap dan

diperbaiki lagi guna untuk menutupi kesalahan-kesalahan pembelajaran pada Siklus I.

#### **a. Perencanaan Tindakan Siklus II**

Tahap perencanaan tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Senin 30 Januari 2018 peneliti bersama guru melakukan koordinasi tentang pelaksanaan tindakan kelas (PTK) yang akan dilaksanakan di kelas IV SD Inpres Tello Baru dengan penerapan model *scramble* untuk meningkatkan kemampuan menyusun kalimat peserta didik kelas IV SD Inpres Tello Baru Kota Makassar. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan siklus I yaitu:

- 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan model *scramble* materi cita-citaku.
- 2) Mempersiapkan media yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, berupa cerita dengan menggunakan model *scramble*
- 3) Menjelaskan mengenai langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan model *scramble*.
- 4) Mempersiapkan lembar observasi aktivitas belajar siswa dan proses pembelajaran di kelas.
- 5) Mempersiapkan soal tes yang akan diberikan pada akhir siklus I.

#### **b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

Tindakan kelas Siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, 31 Januari 2018 mulai pukul 08:00-10:00 WITA dengan jumlah peserta didik yang hadir adalah 29 peserta didik. Materi yang diajarkan pada pertemuan kali

ini adalah bangun ruang. Untuk pertemuan ini memiliki alokasi waktu 2 jam pelajaran atau 70 menit.

Pembelajaran kali ini lebih dimaksimalkan pada pembelajaran dengan menggunakan model *scramble*. Peneliti membimbing peserta didik agar terarah dalam menyelesaikan 5 soal yang telah di berikan oleh peneliti secara runtun dan mengarahkan peserta didik cara menganalisis soal dengan baik sehingga bisa memecahkan masalah yang terdapat pada soal matematika. Peneliti lebih memfokuskan kepada siswa yang kurang aktif dalam penyelesaian soal dan peserta didik yang masih kurang mampu memahami soal. Peneliti juga menunjukan beberapa siswa untuk menjawab 5 soal yang telah diberikan. Pada pertemuan kali ini, peserta didik mulai menampakkan keaktifannya, hampir semua peserta didik mengerti dan kegaduhan kelas mulai berkurang dari biasanya.

Pada akhir pertemuan ini diadakan tes kemampuan pemecahan masalah matematika akhir Siklus II untuk mengetahui tingkat kemampuan dan pemahaman peserta didik sekaligus mengecek keberhasilan metode yang diterapkan selama pembelajaran.

### **c. Observasi Siklus II**

Data yang diperoleh berupa pengamatan aktivitas guru dan siswa, serta nilai-nilai hasil belajar siswa setelah melaksanakan pembelajaran siklus II.

### 1) Observasi aktivitas guru

pada siklus II juga akan dilakukan observasi seperti yang dilakukan

pada siklus I. Berikut adalah tabel observasi aktivitas guru pada siklus II

**Tabel 4.6**  
**Lembar Observasi Guru Siklus II**

No	Indikator	Aspek yang dinilai	Penilaian		
			(B)	(C)	(K)
			3	2	1
1	Menyiapkan isu atau topik yang akan dipelajari	<input type="checkbox"/> Guru menjelaskan materi. <input type="checkbox"/> Guru bertanya jawab seputar materi. <input type="checkbox"/> Guru memunculkan masalah dalam pembelajaran.	√		
2	Menuliskan tujuan atau kompetensi yang hendak dicapai.	<input type="checkbox"/> Guru menuliskan tujuan yang dicapai. <input type="checkbox"/> Guru menuliskan kompetensi yang hendak dicapai. <input type="checkbox"/> Guru menuliskan indikator yang ingin dicapai.	√		
3	Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut.	<input type="checkbox"/> Guru menyuruh siswa untuk mencari referensi lain. <input type="checkbox"/> Guru meminta siswa untuk membuat bangun ruang dari kertas atau karton <input type="checkbox"/> Guru memberikan soal latihan kepada siswa.	√		
4	Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut.	<input type="checkbox"/> Guru menetapkan jawaban sementara dari soal latihan. <input type="checkbox"/> Guru meminta siswa untuk memberikan penjelasan secara singkat berkaitan dengan pembuatan bangun ruang. <input type="checkbox"/> Guru meminta siswa menyimpulkan materi yang didapat dari referensi lain.	√		
5	Menguji jawaban	<input type="checkbox"/> Guru menguji jawaban		√	

	sementara.	sementara dengan menyelesaikan soal sesuai dengan langkah-langkah. <input type="checkbox"/> Guru melihat hasil kerja siswa membuat bangun ruang. <input type="checkbox"/> Guru menguji siswa tentang materi yang didapatnya untuk mengetahui kemampuan pemahaman.			
6	Tugas, diskusi, dll	<input type="checkbox"/> Guru memberikan tugas. <input type="checkbox"/> Guru mengajak siswa untuk mendiskusikan tugas yang sudah dikerjakan. <input type="checkbox"/> Guru meminta siswa mempresentasikan hasil diskusi.		√	
7	Menarik kesimpulan	<input type="checkbox"/> Guru bersama dengan siswa menyimpulkan materi. <input type="checkbox"/> Guru memberikan umpan balik untuk mengetahui sampai sejauh mana siswa tersebut memahami materi. <input type="checkbox"/> Guru memberikan motivasi berkaitan dengan materi.	√		
Skor perolehan			5	2	0
			15	4	0
Jumlah skor perolehan			19		
Indikator keberhasilan (persentase %)			90,47%		

Berdasarkan dari hasil lembar observasi diatas dapat disimpulkan bahwa lembar observasi untuk pertemuan siklus II ini dikatakan sangat baik karena semua indikator yang dibuat dilaksanakan pada saat melakukan kegiatan proses belajar mengajar. Dari tujuh indikator yang disediakan ada lima indikator yang semua aspeknya di laksanakan

sedangkan dua indikator yang dari tiga aspek yang dinilai hanya dua yang dilaksanakan, dan tidak ada indikator yang tidak dilaksanakan.

## 2) Observasi aktivitas Siswa

pada siklus II juga akan dilakukan observasi seperti yang dilakukan pada siklus I. Berikut adalah tabel observasi aktivitas siswa pada siklus II.

**Tabel 4.7**  
**Lembar observasi siswa siklus II**

No	Indikator	Aspek yang dinilai	Penilaian		
			(B)	(C)	(K)
			3	2	1
1	Menyiapkan isu atau topik yang akan dipelajari	<input type="checkbox"/> Siswa mendengarkan penjelasan materi dari guru. <input type="checkbox"/> Siswa bertanya jawab seputar materi. <input type="checkbox"/> Siswa memperhatikan kemungkinan ada masalah yang harus dipecahkan dalam pembelajaran.	√		
2	Menuliskan tujuan atau kompetensi yang hendak dicapai.	<input type="checkbox"/> Siswa mengikuti guru menuliskan tujuan yang dicapai. <input type="checkbox"/> Siswa menuliskan kompetensi yang hendak dicapai. <input type="checkbox"/> Siswa menuliskan indikator yang ingin dicapai.	√		
3	Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut.	<input type="checkbox"/> Siswa mencari referensi lain untuk mengetahui lebih lanjut dari materi. <input type="checkbox"/> Siswa membuat bangun ruang dari kertas atau karton untuk mengasa kemampuan mereka terhadap materi. <input type="checkbox"/> Siswa mengerjakan soal yang diberikan oleh guru.	√		
4	Menetapkan	<input type="checkbox"/> Siswa menetapkan		√	

	jawaban sementara dari masalah tersebut.	<p>jawaban sementara dari soal latihan.</p> <input type="checkbox"/> Siswa memberikan penjelasan secara singkat berkaitan dengan pembuatan bangun ruang. <input type="checkbox"/> Siswa diminta untuk menyimpulkan materi yang didapat oleh peserta didik.			
5	Menguji jawaban sementara.	<input type="checkbox"/> Siswa menguji jawaban sementara dengan menyelesaikan soal sesuai dengan langkah-langkah. <input type="checkbox"/> Siswa mengumpulkan hasil karyanya dalam membuat bangun ruang. <input type="checkbox"/> Siswa diuji oleh guru untuk mengetahui kemampuan pemahamannya.		√	
6	Tugas, diskusi, dll	<input type="checkbox"/> Siswa mengerjakan tugas. <input type="checkbox"/> Siswa mendiskusikan tugas yang sudah dikerjakan dibawah pengawasan guru. <input type="checkbox"/> Siswa mempresentasikan hasil diskusi.	√		
7	Menarik kesimpulan	<input type="checkbox"/> Siswa bersama dengan guru menyimpulkan materi. <input type="checkbox"/> Siswa ditanya oleh guru untuk mengetahui sampai sejauh mana siswa tersebut memahami materi. <input type="checkbox"/> Siswa mendengarkan motivasi berkaitan dengan materi.	√		
Skor perolehan			5	2	0
			15	4	0
Jumlah skor perolehan			19		
Indikator keberhasilan (persentase %)			90,47%		

Berdasarkan observasi tersebut, maka aktivitas siswa kelas IV SD Inpres Tello Baru Kota Makassar selama proses pembelajaran Bahasa

dengan penerapan model *scramble* dapat dikategorikan sangat baik. Hal ini disebabkan dari tujuh indikator ada lima aspek yang dinilai yang semua aspeknya dilaksanakan dan ada dua indikator yang aspek yang dinilainya yang dilaksanakan.

### 3) Observasi penilaian Sikap

Observasi penilaian sikap dilakukan secara bersamaan dengan observasi aktivitas siswa dan guru yaitu dilakukan dari awal pembelajaran sampai pembelajaran selesai. Berikut adalah lembar hasil pengamatan sikap siswa siklus II:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Pengamatan Sikap Siswa Silklus II**

No	Nama	Percaya diri				Kedisiplinan				Kemandirian dan manajemen waktu			
		BS	B	C	PB	BS	B	C	PB	BS	B	C	PB
1	Abdul Rahman		√				√				√		
2	Ignasius		√				√			√			
3	Muh. Aril		√					√				√	
4	Muh. Aidil		√					√			√		
5	Muh. Syaputra		√			√				√			
6	Muh. Arfandi	√				√						√	
7	Muh. Vicky		√			√					√		
8	Arif Pratama		√			√				√			
9	Muh. Al. Aqilah	√				√						√	
10	Velent	√				√				√			
11	Ibnu Al. Qadri	√				√					√		
12	Hasbi		√				√			√			
13	Criswan		√			√						√	
14	Dennis	√					√				√		
15	Diki Pretama	√				√				√			
16	Ryosuke		√				√			√			
17	Ishak	√				√					√		
18	Arief Budiman		√			√				√			
19	Ridwan	√				√				√			
20	Nur Anggraini	√					√				√		
21	Febry Cahya		√				√					√	

22	Nur Aisyah P.		√			√				√		
23	Nurmaika	√				√			√			
24	St. Aisyah Putri K	√					√				√	
25	Avrylya		√			√			√			
26	Nur Nafeez	√				√					√	
27	Tenri Azizah	√				√			√			
28	Widya		√			√			√			
29	Avrilia Yolanda	√				√			√			
<b>Jumlah</b>		<b>13</b>	<b>16</b>			<b>17</b>	<b>7</b>	<b>3</b>		<b>14</b>	<b>8</b>	<b>7</b>

Keterangan table:

Percaya diri; BS: Baik sekali

B: Baik

C: Cukup

PB: Perlu bimbingan

Kedisiplinan; BS: Baik sekali

B: Baik

C: Cukup

PB: Perlu bimbingan

Kemandirian dan manajemen waktu; BS: Baik sekali

B: Baik

C: Cukup

PB: Perlu bimbingan

Berdasarkan tabel 4.8, penilaian sikap siswa SD Inpres Tello Baru yang terdiri dari tiga aspek penilaian yaitu percaya diri, kedisiplinan, dan kemandirian dan manajemen waktu. Aspek percaya diri dari 29 siswa, terdapat 13 siswa yang percaya dirinya termasuk dalam kategori baik sekali, ada 16 siswa yang termasuk dalam kategori baik. Aspek kedisiplinan dari 29 siswa, terdapat 17 siswa yang sikap disiplinannya dalam kategori baik sekali, ada 7 siswa yang termasuk kategori baik, dan ada 3 siswa yang termasuk dalam kategori cukup. Aspek kemandirian dan manajemen waktu dari 29 siswa, terdapat 14 siswa yang sikap kemandirian dan manajemen waktunya dalam kategori baik sekali, ada 8 siswa yang termasuk dalam kategori baik, dan ada 7 siswa termasuk dalam kategori cukup.

#### d. Refleksi Siklus II

Hasil belajar siswa pada penelitian ini adalah pada ranah kognitif.

Berdasarkan tes formatif yang diadakan pada siklus II didapatkan data hasil belajar siswa sebagai berikut.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Belajar Siklus II**

No	Nama Siswa	Nilai Tes Siklus II	Tuntas	Tidak Tuntas
1	Abdul Rahman	84	√	
2	Ignasius	82	√	
3	Muh. Aril	68		√
4	Muh. Aidil	95	√	
5	Muh. Syaputra	87	√	
6	Muh. Arfandi	81	√	
7	Muh. Vicky	97	√	
8	Arif Pratama	83	√	
9	Muh. Al. Aqilah	96	√	
10	Velent	100	√	
11	Ibnu Al. Qadri	83	√	
12	Hasbi	87	√	
13	Criswan	100	√	
14	Dennis	75	√	
15	Diki Pretama	65		√
16	Ryosuke	95	√	
17	Ishak	84	√	
18	Arief Budiman	100	√	
19	Ridwan	87	√	
20	Nur Anggraini	97	√	
21	Febry Cahya	67		√
22	Nur Aisyah P.	85	√	
23	Nurmaika	97	√	
24	St. Aisyah Putri K	70	√	
25	Avrylya	87	√	
26	Nur Nafeez	100	√	
27	Tenri Azizah	100	√	
28	Widya	80	√	
29	Avrilia Yolanda	95	√	
<b>Jumlah</b>		<b>2.527</b>	<b>26</b>	<b>3</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>87,13%</b>		
<b>Nilai Terendah</b>		<b>65</b>		
<b>Nilai Tertinggi</b>		<b>100</b>		
<b>Ketuntasan</b>			<b>89%</b>	<b>10%</b>

Hasil tes formatif siklus II digunakan untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa dengan penerapan model *scramble* pada pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi cita-citaku . Hasilnya yaitu ada 26 siswa yang sudah mencapai nilai KKM  $\geq 70$  dengan persentase 89% serta ada 3 siswa yang belum mencapai nilai KKM  $\geq 70$  dengan persentase 10%. Hasil nilai rata-rata siswa 87,13% dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 65. Hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus II termasuk dalam kategori sangat baik. Selanjutnya untuk mengetahui frekuensi dan persentase nilai hasil belajar siswa dan skala deskriptifnya, maka dapat dilihat pada tabel 4.10.

**Tabel 4.10**  
**Data Deskripsi Frekuensi Nilai Tes Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II**

Nilai	Kategori	Jumlah siswa	Presentase (%)
80-100	Baik Sekali (BS)	24	82%
70-79	Baik (B)	2	6%
60-69	Cukup (C)	3	10%
50-59	Kurang (K)	0	0
0-49	Sangat Kurang (SK)	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>29</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data pada tabel 4.10 di atas diperoleh gambaran bahwa hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Inpres Tello Baru. Pada siklus II umumnya kategori sangat baik sebanyak 24 siswa atau 82%, terdapat 2 siswa atau 6% yang hasil belajarnya terkategori baik dan 3 siswa atau 10% hasil belajarnya terkategori cukup dan tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai kurang dan sangat kurang.

Pada tahap ini peneliti mengkaji apa yang terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan model *scramble*. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Selama proses belajar mengajar peneliti telah melaksanakan semua pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang dibuat. Meskipun ada beberapa aspek yang masih belum sempurna.
- 2) Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa peserta didik aktif selama proses belajar mengajar.
- 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- 4) Hasil belajar peserta didik pada siklus II mencapai ketuntasan.

Tetapi kendala-kendala tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik mencapai hasil belajar yang telah memenuhi standar ketuntasan belajar, karena berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh, bahwa terjadi peningkatan skor ketuntasan klasikal belajar Bahasa Indonesia Siklus I 65,80% dan Siklus II yaitu 87,13%. Dari data yang telah diperoleh tingkat kemampuan menyusun kalimat peserta didik Kelas IVSD Inpres Tello Baru Kota Makassar meningkat, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa penelitian dihentikan.

## **B. Pembahasan**

Penelitian tindakan kelas terdiri dari II siklus yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian dan penelitian ini berakhir setelah

pelaksanaan siklus II karena telah tercapai indikator kinerja dan langkah-langkah pelaksanaan penerapan model *scramble* yang telah ditentukan.

Menurut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) berdasarkan kompetensi dasar SD Inpres Tello Baru yaitu 70, siswa yang mencapai KKM paling sedikit harus mencapai 85%. Berdasarkan hasil tes pada siklus I menunjukkan bahwa skor ketuntasan klasikal belajar bahasa Indonesia 65%, maka dikatakan bahwa keberhasilan peserta didik terhadap pembelajaran dengan model *scramble* pada siklus I belum tercapai karena jumlah siswa yang mencapai KKM masih di bawah 85% dari jumlah keseluruhan peserta didik. Sedangkan pada siklus II, tes hasil belajar Bahasa Indonesia melalui model *scramble* mencapai 87%, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar matematika peserta didik yang ditandai oleh ketuntasan belajar meningkat dari 65% menjadi 87%. sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti berhasil, karena peneliti dapat membuktikan bahwa dengan menerapkan model *Scramble* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas IV SD Inpres Tello Baru Kota Makassar.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas Peningkatan kemampuan menyusun kalimat dengan menggunakan model *scramblesiswa* kelas IV SD Inpres Tello Baru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Tentang menyusun kalimat menggunakan model *Scramble* siswa kelas IV SD Inpres Tello Baru Makassar. Hal ini tampak pada nilai yang diperoleh siswa dengan menggunakan model *Scramble* yang mengalami peningkatan setelah melakukan siklus II.

Menggunakan model *scramble* diketahui pula berdasarkan perhitungan nilai klasifikasi kemampuan siswa, nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I adalah 65 dikategorikan baik. Pada siklus I dapat diketahui dari 29 siswa, terdapat 10 orang siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu  $\geq 70$  dengan presentase ketuntasan 34%, sedangkan 19 orang siswa atau 65% belum mencapai ketuntasan belajar. Dengan ini peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini belum mencapai paling sedikit 85% dari keseluruhan siswa yang memperoleh nilai KKM yaitu nilai 70 keatas maka penelitian ini harus dilanjutkan pada siklus II.

Pada siklus II diketahui bahwa nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 87,13% dikategorikan sangat baik. Terdapat 26 siswa yang sudah

mencapai nilai KKM  $\geq 70$  dengan persentase 89% serta terdapat 3 siswa yang belum mencapai nilai KKM  $\geq 70$  dengan persentase 10%. Dari data yang telah diperoleh tingkat kemampuan penyelesaian soal bahasa peserta didik Kelas IV SD Inpres Tello Baru Kota Makassar meningkat, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa penelitian dihentikan.

## **B. SARAN**

Diharapkan siswa dapat mempersiapkan bahan materi terlebih dahulu sebelum materi tersebut disampaikan guru dan juga harus berani bertanya, mengungkapkan pendapat, serta terlibat aktif dalam kegiatan penyelidikan dan diskusi. Guru sebaiknya mempersiapkan perangkat pembelajaran (pemetaan, RPP, kisi-kisi soal, dan soal tes), penunjang pembelajaran (LKS, Bahan ajar, alat bantu pembelajaran), dan pemberian tindak lanjut.

Selain itu, guru harus mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan ataupun demonstrasi sebagai stimulus yang digunakan untuk mengarahkan siswa ke dalam permasalahan yang akan dibahas. Sekolah sebaiknya meningkatkan pengadaan sarana dan prasarana terutama alat bantu pembelajaran untuk mengembangkan model *scramble* sebagai inovasi pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Saleh. 1998/1999. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Rofi'udin Ahmad dan Darmiyati Zuchdi. 2001. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang: Universitas Malang...
- Djuanda Dadan. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Depdikbud.
- epdikbud. 1993. *Garis-gars Besar Program Pemelajaran Kelas IV Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjendikasmn..
- Guntur Henry Tarigan 1986. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa cetakan ke-3*. Bandung:Angkasa.
- Henry Guntur Tarigan 1988. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa cetakan ke-5*. Bandung:Angkasa.
- Henry Guntur Tarigan. (1990). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa cetakan ke-7*. Bandung:Angkasa.
- Henry Guntur Tarigan. 1990. *Berbicara: Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Haryadi dan Zamzani. 1996. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Imam Syafi'ie. 1996. *Terampil Berbanasa Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Karsidi. 2007. *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Kasbolah Kasihani. 1998/1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Madya Suwarsih dkk. 1994. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Sabarti Akadiah. 1991. *Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Departemen P & K Dirjen Dikti.

- St. Slamet. Y 2007. *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Sndonesia di Sekolah Dasar*. Surabaya: LPP UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS..
- Soedarso. 1994. *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PG. Gramedia Pustaka Utama.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Suharsimi Arikunto. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tim. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. Ke-5. Jakarta: Balai Pustaka.
- Umam Khotibul. 2013. *Pemahaman Membaca Siswa SD Indonesia Masih Lemah*. Diakses dari <http://ugm.ac.id/ide/berita/8593-pemahaman.membaca.siswa.sd.indonesia.masih.lemah>. pada tanggal 23 Februari 2018 jam 19.15.
- Zuchdi Darmiyati dkk. (1998). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pendidikan Guru SD.
- Zuchdi Darmiyati. 2007. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca: Peningkatan Komprehensi*. Yogyakarta: UNY Press.
- <http://elgrid.wordpress.com/2011/12/26/pengertian-kalimat-2/> minggu / 11 februari 2018 – 20.15
- <http://ridwanaz.com/umum/bahasa/pengertian-kalimat-definisi-kalimat/> minggu / 11 februari 2018 – 21.00
- <http://agiboyz.wordpress.com/2012/10/30/tugas-softskill-3-pengertian-kalimat/> senin / 12 februari 2018 – 19.00
- <https://blogqueblog.wordpress.com/2013/01/24/pengertian-kalimat-unsur-unsur-dan-pola-kalimat/> senin/ 12 februari 2018 – 20.00
- <https://freezcha.wordpress.com/2010/05/08/jenis-jenis-kalimat/> selasa 13 februari 2018 – 06.25

SIKLUS I.

Susunlah secara singkat naskah cerita tersebut dengan menggunakan kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia!

Cita-cita sang jendral besar

Jendral Sudirman merupakan jendral pertama dan termuda di Indonesia. Ia merupakan salah satu pejuang yang gigih memperjuangkan kemerdekaan. Ia rela menaggal kan keluarga kecil masuk hutan dalam kondisi seket. demi suatu hal yang berharga yaitu kemerdekaan dan Indonesia.

Nama : Tanti Azizan

Kelas : V.A.

No. Absen : 27

20

Nama : ~~Siska~~ Widyia

Siklus I

Kelas : wa

No. Absen : ~~4~~

kelompok J

Susunlah secara singkat naskah cerita tersebut dengan menggunakan kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia!!

### Cita-cita Sang Jendral Besar

Jendral Soedirman merupakan jendral pertama dan termuda di Indonesia. Ia salah satu pejuang yang gigih memperjuangkan kemerdekaan. Ia rela keluar masuk hutan, dan dalam kondisi sakit parah dari suatu hal yang berharga, yaitu kemerdekaan Indonesia. Tanpa kenal lelah, Soedirman dan Pasukannya berganti melakukan pertempuran. Ini merupakan bukti bahwa kekuatan selatan cita-cita dapat menggabu dan membangkitkan semangat juang seluruh bangsa Indonesia.

60

Situs J.

~~Simpulan~~  
Susunlah secara singkat naskah cerita tersebut dengan menggunakan kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia!

Cita - Cita Sang Jendral Besar.  
Jendral Soedirman merupakan jendral pertama dan termuda di Indonesia. Beliau hadir saat bangsa ini menderita dan tersiksa akibat penjajahan. Ia merupakan salah satu pejuang yang gigih untuk memperjuangkan kemerdekaan. Tanpa kenal lelah Soedirman dan para pejuangnya masih berganti-ganti pertempuran. Meskipun tidak memiliki senjata yang hebat, jendral Soedirman dan para pejuang lainnya tidak pernah kehabisan harapan dalam meraih cita-cita. Ini merupakan bukti bahwa kekuatan sebuah cita-cita dapat mengabdikan dan membangkitkan semangat juang seluruh bangsa Indonesia.

Nama: Criswan

Kelas: IVA

No. absen: 13

40

Jenderal Soedirman merupakan jenderal pertama dan termuda di Indonesia.

ia merupakan salah satu pejuang yang gigih memperjuangkan kemerdekaan. ia rela meninggal kan keluarganya, keluar masuk hutan, dan dalam kondisi sakit parah demi suatu hal yang berharga, yaitu memberikan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. tanpa kenal lelah, soedirman dan pasukan silih berganti melakukan pertempuran soedirman dan para pejuang bahwa kekalahan sebuah cita-cita dapat mengatasi dan membangkitkan semangatjuang seluruh bangsa Indonesia.

Nama : NURMAKA

KIS : 14-A

No. Stambuluk : 23

80

## Siklus I

**Cita-Cita Sang Jendral Besar**

Ini merupakan bukti bahwa kekuatan sebuah cita-cita dapat menyatukan dan membangkitkan semangat juang seluruh bangsa Indonesia.

Tanpa kenal lelah, Soedirman dan pasukannya silih berganti melakukan pertempuran.

Sekalipun tidak dapat disandingkan kekuatannya dengan kekuatan penjajah yang memiliki persenjataan hebat, Jenderal Soedirman dan para pejuang lainnya tidak pernah kehabisan harapan dalam meraih cita-cita.

Ia rela meninggalkan keluarganya, keluar masuk hutan, dan dalam kondisi sakit parah demi suatu hal yang berharga, yaitu memberikan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia.

Jenderal Soedirman merupakan jendral pertama dan termuda di Indonesia.

Ia merupakan salah satu pejuang yang gigih memperjuangkan kemerdekaan.

Beliau hadir saat bangsa ini menderita dan tersiksa akibat penjajahan.

Nama: Tauri Azizan

~~no. Absen~~ : 27

Kelas: LV 4

no. Absen : 27

100

Susunlah secara singkat naskah cerita tersebut dengan menggunakan kalimat yang sesuai dengan kata-kata Bahasa Indonesia

### Di Balik Si Pencakar Langit

Arsitek tidak hanya membangun gedung tinggi, namun arsitek memiliki ilmu dan keterampilan yang dimilikinya membuat bangunan-bangunan bersejarah. Pemugaran tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Pemugaran harus memperhitungkan kondisi asli bangunan bersejarah tersebut.

Arsitek bukanlah profesi yang baru dilakukan di masyarakat misalnya candi Borobudur, dirancang oleh Gunadharma. Candi Borobudur yang berdiri kokoh hingga kini memiliki 504 arca Buddha dengan posisi tangan berbeda-beda. Piramida dengan 10 lantai, dan terbuat dari 60.000 m<sup>2</sup> batu andesit atau lebih satu juta blok bebatuan. Setiap blok memiliki bobot hingga 100 kg. Posisi blok satu dengan yang lain saling mengunci.

Jadi, adakah dari kalian yang bercita-cita menjadi seorang arsitek di masa yang akan datang?

(D) Susunlah secara singkat naskah cerita tersebut dengan menggunakan kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Arsitek tidak hanya membangun gedung-gedung tinggi, namun dengan keterampilan yang dimiliki memugar bangunan bersejarah. Han Awab, arsitek senior Indonesia yang berjasah mendesain gedung-gedung DPR/PPR di Senayan, memugar museum.

Arsitek bukanlah profesi yang baru di masyarakat. Arsitek sudah ada sejak zaman dahulu. Berbagai Candi didirikan berkat rancangan arsitek di masa lalu.

Candi Borobudur dirancang oleh Gumarharmo.

Candi Borobudur yang masih berdiri dengan kokoh hingga kini, memiliki 504 arca Buddha dengan posisi tangan yang berbeda-beda, berbentuk piramida dengan 10 lautei. Candi ini tidak menggunakan semen, tetapi menggunakan sistem pengucian.

Nama : Nurmalika

KIS : IV.A

No. stambuk : 23

97

Nama : ~~Gisela~~ Widyia - Kelompok 1 Sikus 3.  
 Kelas : IV A  
 NO Absen : 28

Susunan. Secara singkat menggunakan kata-kata Naska cerita tersebut dengan bahasa Indonesia.!

Dibalik si pencakar langit.

Arsitek tidak hanya membangun gedung-  
 tinggi. Namun arsitek dan ilmu yang dimilikinya membangun-  
 bangunan-bangunan bersjarah. Hal awal arsitek Senior Indonesia yang berjasa mendesain gedung MPR/ DPR di Indonesia dikawasan kota tua Jakarta, dan banyak lainnya. Arsitek sudah ada sejak zaman Candi Borobudur diramainya hingga kini. Borobudur yang masih kokoh posisi tangan yang berbeda-beda, Buddha dengan lengkung 10 lambai, terbuat dari batu andesit atau lebih dari satu juta blok. Tiap blok memiliki bobot hingga 100 kg. Candi ini menggunakan sistem penguncian. Sebuah hasil pemukiman yang tidak main-main dari seorang arsitek di masa itu. Jadi adakah dari kapan yang bercerita-cita menjadi arsitek dimasa yang akan datang ?

80

Situs 5

Susunlah secara singkat naskah cerita tersebut dengan menggunakan kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia!

Dibalik Si Pencakar langit

Arsitek tidak hanya membangun gedung-gedung tinggi, namun arsitek dengan keterampilan yang dimilikinya memugar bangunan-bangunan bersejarah. Pemugaran tidak dilakukan secara asal-asalan tetap memperhitungkan kondisi asli bangunan bersejarah tersebut. Arsitek bukanlah profesi yang baru di masyarakat, arsitek sudah ada sejak zaman dulu. Misalnya candi Borobudur dirancang oleh Gunadharma. Candi Borobudur masih berdiri hingga kini dan memiliki 54 arca dengan posisi tangan berbeda, berbentuk piramida dengan 10 lantai, dan terbuat dari 60.000 m<sup>2</sup> batu andesit atau lebih dari 1.000 blok bebatuan. Setiap blok memiliki bobot 100 kg. Posisi blok satu dengan yang lain saling mengunci. Jadi, adakah dan kapan yang bercita-cita menjadi seorang arsitek di masa yang akan datang?

Nama: Criswan  
Kelas: IV A  
No. absen 13

100

## Siklus II

## Di Balik Si Pencakar Langit

Arsitek tidak hanya membangun gedung-gedung tinggi, namun arsitek dengan keterampilan dan ilmu yang dimilikinya memugar bangunan-bangunan bersejarah.

Han awal, arsitek senior Indonesia yang berjasa medesain gedung MPR/DPR di senayan, memugar Museum Arsip Nasional, Gedung Bank Indonesia di kawasan Kota Tua Jakarta, dan masih banyak lagi bangunan atau gedung lainnya.

Sebuah hasil pemikiran yang tidak main-main dari seorang arsitek di masa itu.

Candi ini tidak menggunakan semen, tetapi menggunakan system penguncian.

Pemugaran tidak boleh dilakukan secara asal-asalan sebab pemugaran tetap harus memperhitungkan kondisi asli bangunan bersejarah tersebut.

Candi Borobudur yang masih berdiri dengan kokoh hingga kini memiliki 504 arca Budha dengan posisi tangan yang berbeda-beda, berbentuk piramida dengan 10 lantai, dan terbuat dari 60.000m<sup>2</sup> batu andesit atau lebih dari satu juta blok bebatuan.

Sungguh mengagumkan! Jadi, adakan dari kalian yang bercita-cita menjadi seorang arsitek di masa yang akan datang?

Arsitekbukanlah profesi yang baru di masyarakat.

Berbagai candi juga didirikan berkat rancangan arsitek di masa itu.

Misalnya Candi Borobudur di rancang oleh Gunadharma.

Posisi blok satu dengan yang lain saling mengunci.

Tiap blok memiliki bobot hingga 100kg.



**Gambar 1. Peneliti menjelaskan materi**



**Gambar 2. Siswa mendengarkan materi**



**Gambar 3. Siswa membaca wacana**



**Gambar 3. Siswa mengerjakan soal**



**DINAS PENDIDIKAN KOTA MAKASSAR  
SD INPRES TELLO BARU  
KECAMATAN PANAKKUKANG**

Jalan : Paccinang Raya Nomor 1 Makassar Kode Pos : 90233



Makassar, 31 Januari 2018

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**  
Nomor : 421.2/ 92 / TB-15/PNK/ I/ 2018

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SD Inpres Tello Baru Kecamatan Panakkukang Kota Makassar menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa : MARIA SARTI  
NIM/ Jurusan : 4513103005  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)  
Universitas Bosowa

Berdasarkan surat Izin Penelitian Nomor : A.19/FKIP/UNIBOS/I/2018 Tanggal 22 Januari 2018 dari Universitas Bosowa Makassar, Mahasiswa yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian mulai tanggal 24 Januari s/d 31 Januari 2018 di SD Inpres Tello Baru dengan Judul “ PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYUSUN KALIMAT DENGAN MENGGUNAKAN MODEL SCRAMBLE SISWA KELAS IV SD INPRES TELLO BARU KOTA MAKASSAR “

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Kepala Sekolah

Akhmad Gazis, SH.M.Pd  
NIP.19590102 198203 1 015

## RIWAYAT HIDUP



MARIA SARTI, dilahirkan di Wiko kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur (NTT) pada tanggal 07 Desember tahun 1994. Anak pertama dari dua bersaudara. Lahir dari pasangan Fabianus Aron dan Rosalia Amul. Tamat SD pada tahun 2007, dan melanjutkan pendidikan pada SMP Negeri 1 Lembor, tamat pada tahun 2010. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMA Amanagappa, dan tamat pada tahun 2013. Setelah tamat dari SMA, melalui dorongan dan dukungan dari orang tua, keluarga dan beberapa orang terdekat, akhirnya penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi. Pada September 2013, penulis diterima sebagai Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Bosowa.